



**IMAJI, MAJAS DAN DIKSI DALAM TIGA LAGU
JEPANG YANG BERJUDUL SAKURA
SEBUAH KAJIAN STILISTIKA**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:

Dicky Pranata

NIM 13050113120024

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**IMAJI, MAJAS DAN DIKSI DALAM TIGA LAGU
JEPANG YANG BERJUDUL SAKURA
SEBUAH KAJIAN STILISTIKA**

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Jepang

Oleh:

Dicky Pranata

NIM 13050113120024

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, 14 September 2017

Penulis

Dicky Pranata
NIM: 13050113120024

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum
NIP: 197307152004091003

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia Ujian Skripsi Program Studi Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro Semarang

Pada hari : Kamis

Tanggal : 14 September 2017

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

NIP: 197307152004091003

.....

Anggota 1

Fajria Noviana, SS, M.Hum

NIP: 197301072014092001

.....

Anggota II

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum

NIP: 197407222014092001

.....

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah “(HR.Turmudzi)

“Dan orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya”.
(HR.Ahmad)

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat : orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun islam dan pahala yang di berikan kepadanya sama dengan para nabi”
(H.R Dailani dari anas r.a)

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”
(H.R Thabrani)

Menuntut ilmu adalah salah satu ibadah yang akan langsung mendapat balasan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu jangan pernah puas dengan ilmu yang kita punya, karena itu hanya setitik air di lautan ilmu-Nya Allah.

Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Allah SWT, untuk segala kenikmatan yang diberikan di setiap detik hidupku

Orang tuaku tercinta, Kusbiantoro dan Ernita Winda dewi

Kakakutersayang Friska Anindita. Adikku tersayang Dani Azkafaz

Orang-orang yang aku sayangi dan diriku sendiri agar aku lebih dewasa dalam menjalani hari-hariku selanjutnya

PRAKATA

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillah Hirobbil'alamin. Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Amin

Tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Atas kehendak-Nya sajalah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis berupa Skripsi yang berjudul “Imaji, Majas dan Diksi dalam Tiga Lagu Jepang yang Berjudul Sakura: Kajian Stilistika” ini. Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elisabeth, S.U, selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Zaki Sensei, S.S., M.Hum., dan Yuli sensei, S.Pd, M.Hum,selaku Sensei, Dosen Wali saya.
4. Budi Mulyadi, S.Pd,M.Hum, selaku Dosen pembimbing penulisan Skripsi. Terimakasih atas kesabaran, dukungan, nasehat, dan bimbingan dari Sensei.*Hontou ni arigatou gozaimashita.*
5. Seluruh pengajar (Sensei) Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Budi Sensei, Elis Sensei, Astuti Sensei, Reny Sensei, Rani Sensei, Arsi Sensei, Saras Sensei, Novi Sensei, Zaki

Sensei, Utami Sensei, Lina Sensei, Nur Sensei, dan Sensei yang lain. Terima kasih atas semua ilmu yang telah diajarkan selama ini, *Hontou ni Arigatou Gozaimashita*.

6. Mas Indra terimakasih atas semua info dan bantuannya selama ini, maaf sering ngrepotin.
7. Bapak dan Ibu ku tercinta yang terus memberikan kasih sayang dan doanya sampai sekarang.
8. Saudara kandungku tercinta (Tita dan Dani) makasih atas doa dan bantuannya slama ini, beruntung punya keluarga seperti kalian. Keep fighting together brothers.
9. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih semua.
10. Terimakasih juga buat Malda yang terus memberikan semangat yang tak kunjung habis. You are my spirit to the best

Sebagai manusia biasa dengan segala kerendahan hati dan keterbatasannya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapat banyak kekurangan baik dari isi maupun teknik penulisannya, karena itu penulis mengharapkan saran-saran juga kritik dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi penyempurnaan Skripsi ini.

Wassalamualaikum wr.wb.

Semarang, 14 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Permasalahan	3
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Ruang Lingkup.....	5
1.4. Metode Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Sistematika penulisan.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.2. Kerangka Teori.....	10
2.2.1. Teori Struktural	10
2.2.2. Teori Stilistika	13
2.2.3. Imaji.....	14
2.2.4. Majas	17
2.2.5. Diksi	21
BAB III. ANALISIS IMAJI, MAJAS DAN DIKSI DALAM TIGA LAGU JEPANG YANG BERJUDUL <i>SAKURA</i>	
3.1. Lirik lagu <i>Sakura</i> <i>Ikimono Gakari</i>	23
3.1.1. Imaji.....	25
3.1.2. Majas	29
3.1.3. Diksi	31
3.2. Lirik lagu <i>Sakura</i> <i>Ketsumeishi</i>	35
3.2.1. Imaji.....	38
3.2.2. Majas	47
3.2.3. Diksi	50

3.3. Lirik lagu <i>Sakura</i> Naotaro Moriyama.....	52
3.3.1. Imaji.....	55
3.3.2. Majas	58
3.3.3. Diksi	60
BAB IV. PENUTUP	
4.1. SIMPULAN	63
4.2. SARAN	65
DAFTAR PUSTAKA	
YOUSHI	
LAMPIRAN	
BIODATA	

INTISARI

Pranata, Dicky. “Imaji, Majas, Diksi dalam Tiga Lagu Jepang yang Berjudul Sakura: Kajian Stilistika”. Skripsi Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Budi Mulyadi S.Pd, M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan apa saja imaji, majas dan diksi yang terdapat dalam ketiga lagu *sakura* tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, Ketsumeishi, dan Naotaro Moriyama.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan teori stilistika yang terdiri dari imaji, majas, dan diksi.

Hasil dari penelitian dalam skripsi ini adalah ditemukan imaji dalam lagu *Sakura* oleh Ikimono Gakari sebanyak 2 imaji, majas dalam lagu *Sakura* oleh Ikimono Gakari sebanyak 1 majas, diksi dalam lagu *Sakura* oleh Ikimono Gakari sebanyak 4 diksi, imaji dalam lagu *Sakura* oleh ketsumeishi sebanyak 4 imaji, majas dalam lagu *Sakura* oleh ketsumeishi sebanyak 2 majas, diksi dalam lagu *Sakura* oleh ketsumeishi sebanyak 2 majas, imaji dalam lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama sebanyak 2 imaji, majas dalam lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama sebanyak 2 imaji, diksi dalam lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama sebanyak 3 diksi.

Kata kunci: *Sakura*, imaji, majas, diksi, stilistika, struktural

ABSTRACT

Pranata, Dicky. "Imaji, Majas, Diksi dalam Tiga Lagu Jepang yang Berjudul Sakura: Kajian Stilistika". Thesis of Japanese Literature Department, Faculty of Humanities Diponegoro University. The Advisor Budi Mulyadi S.Pd, M.Hum.

The purpose of this research is to describe imagery, figure of speech, diction in the lyric of song titled sakura. The data used in this research is three songs titled Sakura by Ikimono Gakari, Ketsumeishi, and Naotaro Moriyama.

The methods used in this research is literature study method. The theory that used to analyze are structural theory and stylistic theory such as imagery, figure of speech, diction.

The result of the research in this thesis is found imagery in Sakura sung by Ikimono Gakari are 2 imagery, figure of speech in sakura sung by Ikimono Gakari 1 figure of speech, diction in Sakura sung by Ikimono Gakari 4 diction, imagery in Sakura sung by ketsumeishi 4 imagery, figure of speech in Sakura sung by ketsumeishi are 2 figure of speech, diction in Sakura sung by ketsumeishi are 2 diction, imagery in Sakura sung by Naotaro Moriyama are 2 imagery, figure of speech in Sakura sung by Naotaro Moriyama are 2 figure of speech, diction in Sakura sung by Naotaro Moriyama are 3 diction.

Keywords: sakura, imagery, figure of speech, diction, stylistic, structural

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1. Latar Belakang

Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang indah berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan realitas sosial pengarang. (wicaksono, 2014:1) Salah bentuk karya sastra adalah lagu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:598) istilah lirik selain sebagai karya sastra (puisi) yang berupa curahan perasaan pribadi juga sebagai susunan kata sebuah nyanyian. Budidharma (dalam Hermintoyo, 2014:1) menjelaskan “meskipun sebuah lagu adalah curahan hati pribadi seseorang, tetapi seharusnya memiliki isi yang universal sehingga orang lain dapat merasakan apa yang tertuang dalam lagu. Oleh karena itu, lagu-lagu dengan tema cinta sangat populer. Dengan demikian, lirik lagu-lagu populer lebih banyak yang bertemakan percintaan (serenada) dibandingkan dengan tema-tema lain seperti kesedihan (elegi), kepahlawanan (ode), sindiran (satir), ketuhanan (himne), dan pemandangan (pasturale).

Ada beberapa jenis lagu sesuai dengan musik dasarnya, seperti klasik, jazz, rock, blues, pop (populer). Istilah populer dalam kaitannya dengan kesenian pada umumnya mempunyai konotasi negatif sebagai mutu karya seni. Secara terpisah tidak mempunyai arti demikian. Populer artinya terkenal, disukai, digemari

banyak orang. Jepang merupakan salah satu contoh negara penghasil musisi yang lagunya banyak dikenal oleh kalangan remaja bahkan sampai seluruh dunia.

Musisi Jepang dalam penciptaan lagu, banyak yang menggunakan lirik lagu bertemakan percintaan. Selain itu, banyak juga musisi Jepang yang menggunakan bahasa alam yang dijadikan simbol untuk melukiskan perasaannya. Contohnya, lagu *Sakura* oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama. Lagu-lagu tersebut akan dijadikan objek material dalam penelitian ini.

Alasan memilih lagu-lagu tersebut karena, selain ketiga lagu tersebut sangat populer di Jepang dan dinyanyikan oleh penyanyi dan grup band yang sangat terkenal, ketiga lagu tersebut berbeda Genre musik. Misalnya Ikimono Gakari¹, pada tahun 2006 merilis single pertama pada label Epic Records Sony Music Entertainment Jepang. Album mereka telah mencapai nomor satu di peringkat mingguan Oricon, dan lagu-lagu mereka telah ditampilkan di berbagai media: dari iklan tv, anime seperti *Naruto Shippuuden*, 5cm/s, drama tv.

Kemudian Ketsumeishi², merupakan grup musik hip hop asal Jepang yang dibentuk tahun 1993. Empat album yang dirilis grup ini pernah menduduki urutan nomor satu tangga album Oricon, seperti *tabiudo*, *ketsunopolis*, *sakura*.

Sedangkan Naotaro Moriyama³ adalah seorang penyanyi pop Jepang yang lahir pada tanggal 23 April 1976, di Tokyo. Lagunya yang paling terkenal adalah *Sakura* (versi solo), yang telah berada di peringkat sepuluh karaoke teratas selama lebih dari setahun, dan dinyanyikan saat upacara wisuda di Jepang.

Alasan lain memilih tiga lagu yang berjudul *Sakura* tersebut karena, meskipun lagu tersebut mempunyai judul yang sama yaitu *Sakura*, akan tetapi

¹<https://www.barks.jp/news/?id=1000056957> diakses pada 4 April 2017 pukul 22.00

²<http://www.oricon.co.jp/prof/66701/> diakses pada 4 April 2017 pukul 22.00

³<http://www.en.barks.jp/artist/?id=52014466&m=bio> diakses pada 5 April 2017 pada pukul 02.00

ketiga lagu tersebut berbeda penyanyi dan tema dalam lagunya pun berbeda. Misalnya yang pertama lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, dalam lagu ini menceritakan tentang kenangan tokoh utama dengan orang yang dicintainya saat bunga sakura sedang mekar. Setelah menjalani masa-masa yang indah mereka berdua akhirnya harus berpisah untuk mengejar impian masing-masing. Lagu kedua, lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ketsumeishi, bercerita tentang kenangan tokoh utama dengan orang yang dicintainya, dimana orang yang dicintainya itu pergi meninggalkannya. Kemudian yang terakhir, lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Naotaro Moriyama bercerita tentang perpisahan antara tokoh utama dengan sahabatnya ketika kelulusan sekolah tiba, sang sahabat memilih berpindah kota untuk meniti karir demi masa depannya.

Selain itu tiga lagu tersebut juga memiliki perbedaan baik dalam penggunaan gaya bahasa, imaji serta pilihan kata (diksi) sehingga ketiga lagu tersebut mempunyai ciri khas yang berbeda yang sangat menarik untuk diteliti. Dari latar belakang di atas penulis ingin meneliti imaji, majas dan diksi apa saja yang digunakan oleh pengarang tiga lagu yang berjudul *Sakura* tersebut.

1.1.2. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja imaji yang terdapat dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama?

2. Apa sajakah majas yang terdapat dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama?
3. Apa sajakah diksi yang terdapat dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama?

1.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas diatas, penulis melakukan penelitian ini dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan imaji yang terdapat dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama
2. Mendeskripsikan majas yang terdapat dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama
3. Mendeskripsikan diksi yang terdapat dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama

1.3. Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian di atas maka penulis beranggapan perlu adanya pembatasan ruang lingkup dalam pembahasan. Hal ini dimaksudkan agar masalah

penelitian tidak menjadi terlalu luas sehingga pembahasan dapat lebih terarah dan terfokus.

Dalam penelitian ini membahas imaji, majas dan diksi yang terkandung dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama. Dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas imaji, majas dan diksi dari ketiga lagu *sakura* tersebut saja.

1.4. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak lepas dari suatu metode. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:649) metode adalah suatu cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

1.4.1. Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis melakukan penelitian murni menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan serta memahami data yang berkaitan dengan analisis lirik lagu dari berbagai sumber yang berupa buku-buku, skripsi terdahulu dan website. Objek material yang digunakan, yaitu lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama.

1.4.2. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif. Peneliti membuat *interpretasi* dengan membagi keseluruhan lirik lagu menjadi beberapa bait dan selanjutnya per bait akan dianalisis menggunakan metode stilistika.

1.4.3. Penyajian hasil analisis data

Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti akan menyajikan data-data sesuai dengan data yang diperoleh dari studi pustaka, sehingga data disajikan sesuai dan faktual. Penyajian data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan uraian kata-kata, dengan menjelaskan hasil yang didapat dari penelitian. Peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis melalui penjabaran imaji, majas dan diksi serta isi dalam lagu yang dijadikan objek material dalam penelitian, yaitu lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi penulis maupun pembaca mengenai imaji, majas dan diksi dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama.

1.5.2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pegangan atau bahan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya penelitian sastra bagi mahasiswa sastra Jepang. Dan dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai imaji, majas dan diksi yang terkandung dalam lagu-lagu Jepang. Khususnya lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian dan sistematika penulisan itu sendiri.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, berisi tentang penelitian sebelumnya, dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis lagu

Bab III Analisis data, berisi mengenai pemaparan hasil dan pembahasan imaji, majas dan diksi serta isi atau temayang terkandung dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama.

Bab IV Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran. Serta diikuti dengan daftar pustaka.

`BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang lirik lagu telah banyak dilakukan, baik dari skripsi, jurnal ataupun yang lain. Sepengetahuan penulis, penelitian tentang imaji, majas dan diksi dalam tiga lagu Jepang yang berjudul *Sakura* kajian stilistika ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penelitian mengenai unsur-unsur stilistika yang ada dalam lirik lagu yang pernah dilakukan. sehingga penelitian ini mampu memperdalam mengenai unsur-unsur stilistika dalam sebuah lirik lagu. Berikut ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian, dengan permasalahan objek materialnya adalah lagu yang menggunakan kajian stilistika.

Pertama, penelitian yang menggunakan objek material lagu sakura juga dilakukan oleh Clarissa Aulia Praharsacitta dari Universitas Negeri Udayana pada tahun 2015 dengan skripsi berjudul “Makna Syair Lagu dalam Duo Lagu J-POP Berjudul *Sakura* Karya Naotaro Moriyama dan Kentaro Kobuchi”. Dalam skripsi ini menggunakan objek material yaitu lagu sakura oleh Naotaro Moriyama dan sakura oleh Kentaro dengan menggunakan metode semiotika. Hasil penelitian ini, ditemukan makna sakura dalam syair lagu sakura oleh Naotaro Moriyama yaitu persahabatan dan perpisahan dengan seorang sahabat. kemudian makna sakura

dalam syair lagu sakura oleh Kentaro Kobuchi yaitu cinta, perpisahan dan kesedihan karena tidak dapat bersama dengan orang yang dicintainya

Walaupun mempunyai kesamaan dalam objek material yaitu menggunakan lagu Sakura dan penyanyi yaitu Naotaro Moriyama, kajian dan hasilnya pun berbeda. Penelitian diatas menggunakan kajian semiotik dan hasilnya adalah makna sakura dalam lagu Sakura oleh Naotaro moriyama dan lagu Sakura oleh Kentaro Kobuchi, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian stilistika dan hasilnya adalah imaji, majas diksi yang digunakan ketiga lagu Sakura tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingrum dari Universitas Diponegoro, Jurusan Sastra Jepang, dengan judul skripsi “Majas dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui Album *Green Garden Pop*: Kajian Stilistika”. Hasil penelitian ini menjabarkan jenis-jenis majas yang digunakan dalam lirik lagu Yoshioka Yui album *Green Garden Pop*, diantaranya majas perbandingan, majas pertentangan dan majas penegasan.

Walaupun sama-sama menggunakan objek material berupa lagu Jepang, akan tetapi penelitian diatas hanya memfokuskan terhadap jenis-jenis majas yang terdapat dalam lirik lagu yang diteliti, perbedaannya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini tidak hanya meneliti majas, tetapi juga meneliti diksi dan imaji.

Yang ketiga skripsi yang ditulis oleh Eka Pujiati dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2012, dengan judul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lagu Anak-Anak Ciptaan Pak Kasur”. Dalam skripsi ini, Eka menjabarkan secara detail diksi yang terdapat dalam lagu anak-anak ciptaan Pak Kasur dengan menggunakan metode stilistika. Selain membahas diksi beserta

maknanya, penelitian ini juga membahas gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu anak-anak ciptaan Pak Kasur. Penelitian tersebut menunjukkan berbagai macam gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu anak-anak ciptaan Pak Kasur, seperti hiperbola, metafora, ironi, metonimia dan lain-lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian ini menggunakan lagu asli Jepang sedangkan penelitian diatas menggunakan lagu Indonesia. Penelitian di atas juga hanya berfokus pada diksi dan gaya bahasa atau yang biasa disebut dengan majas, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengkaji majas saja, tetapi mencakup lebih luas seperti majas, imaji dan diksi.

2.2. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan landasan teori sebagai berikut:

2.2.1. Teori Struktural

Pradopo(1995:117) menyatakan analisis struktural adalah analisis yang melihat bahwa unsur-unsur struktur sajak itu saling berhubungan erat, dan saling menentukan artinya. Sebuah sajak merupakan kesatuan utuh, dengan demikian tidaklah cukup bila membicarakan unsur-unsurnya yang terpisah, tetapi dengan menyeluruh dalam menganalisis. Untuk itu dalam menganalisis lagu hendaknya dilanjutkan dengan cara menyeluruh bukan menganalisis dengan menganalisis secara terpisah-pisah, agar menangkap makna lagu tersebut dengan menyeluruh tanpa adanya ambiguan dalam mengartikannya.

Sebuah puisi atau lirik terdapat dua unsur yang membentuk serta saling terikat dan berhubungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiantoro (2002:37)

yang menyatakan bahwa unsur puisi ada dua, yaitu unsur batin puisi dan struktur fisik puisi. Struktur batin meliputi sebagai berikut:

1.) Tema/makna (*sense*)

media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah hubungan tanda dengan makna, maka puisi harus bermakna, baik makna tiap kata, baris, bait, maupun makna keseluruhan.

2.) Rasa (*feeling*)

yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

3.) Nada (*tone*)

yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca.

4.) Amanat/tujuan/maksud (*intention*)

sadar maupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi.

Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Kemudian analisis struktural fisik puisi, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1.) Perwajahan puisi (tipografi)

yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

2.) Diksi

yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

3.) Imaji

yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji

raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

4.) Kata kongkret

yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll, sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan.

5.) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna (Waluyo, 1995:83).

Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

2.2.2. Teori Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Pradopo, 1995:265), bahwa dalam stilistika, ilmu yang meneliti gaya bahasa dibedakan antara stilistika *deskriptif* dengan *genetis*. Stilistika deskriptif mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis,

sintaksis dan sematis. Sementara stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika, menurut Endraswara (2013:75) ada beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pertama, bisa menetapkan unit analisis. Misalnya berupa bunyi, kata, frase, kalimat, bait dan sebagainya.
- 2) Dalam puisi memang analisis dapat berhubungan dengan pemakaian aliterasi, asonansi, rima dan variasi bunyi, yang digunakan untuk mencapai estetika.
- 3) Analisis diksi memang sangat penting karena tergolong wilayah kesastraan yang sangat mendukung makna dan keindahan bahasa. Kata dalam pandangan simbolis tentu akan memuat lapis-lapis makna. Kata akan memberikan efek tertentu dan menggerakkan pembaca.
- 4) Analisis kalimat ditentukan pada variasi pemakaian kalimat setiap kondisi. Kajian makna gaya bahasa juga perlu mendapat tekanan tersendiri. Kajian makna hendaknya sampai tingkat majas, yaitu sebuah *figurative language* yang memiliki makna bermacam-macam.

2.2.3. Imaji

Dalam puisi maupun lirik lagu, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga agar suatu karya lebih menarik, penulis puisi ataupun lirik lagu menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), disamping

alat kepuhisan yang lain. Gambaran-gambaran angan dalam kalimat disebut citraan atau *imagery* (Pradopo, 1995:79). Imaji juga dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti pengelihatn, pendengaran dan perasaan (Waluyo, 1995:78). Sehingga dapat disimpulkan bahwa imaji adalah gambaran-gambaran angan dalam suatu karya sastra guna menambah nilai estetika yang ada dalam karya sastra tersebut.

Citraan atau imaji merupakan unsur yang penting dalam sebuah lirik lagu maupun puisi. Dengan citraan atau imaji, pembaca atau pendengar dapat membantu menafsirkan dan menghayati lirik secara menyeluruh dan tuntas. Citraan atau imaji juga berfungsi untuk membangun keutuhan lirik, karena dapat mengkomunikasikan pengalaman keinderaan pengarang kepada pembaca atau pendengarnya. Sehingga dapat mendukung proses penghayatan objek yang dikomunikasikan suasana yang dibangun dalam lirik lagu maupun puisi kepada pendengar maupun pembaca melalui imaji yang ditulis.

Imaji itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera pengecapan, dan indera penciuman (Pradopo, 1995:81). Dalam *Pengkajian Puisi* secara garis besar dijelaskan beberapa jenis imaji dan pengertiannya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Imaji penglihatan

Menurut Pradopo (1995:81) dapat disimpulkan imaji penglihatan adalah imaji yang berhubungan dengan indera penglihatan dan menggunakan kata-kata atau frase yang berhubungan dengan indera penglihatan, seperti indah, cantik,

berkilauan, gelap dan sebagainya. Imaji penglihatan menyebabkan pembaca seolah-olah seperti melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan dalam kalimat yang ditulis oleh penyair.

Contoh imaji penglihatan adalah: “Kau depanku bertudung merah sutra senja” (Anwar dalam Pradopo, 1995:83). Ketika kita membaca kalimat tersebut, membuat kita dapat mengimajinasikan sedang melihat langsung seorang yang menggunakan tudung berwarna merah senja. Sehingga kalimat tersebut merupakan imaji penglihatan.

2) Imaji pendengaran

Menurut Pradopo (1995:82) dapat disimpulkan imaji pendengaran adalah imaji yang berhubungan dengan indera pendengaran dan menggunakan kata-kata atau frase yang berhubungan dengan indera pendengaran, seperti bising, berisik, sunyi dan sebagainya. Imaji pendengaran menyebabkan pembaca seolah-olah seperti mendengar sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan dalam kalimat yang ditulis oleh penyair.

Contoh imaji pendengaran adalah: “Di layar kembang bertukar pandang, hanya selagu, sepanjang dendang” (Hamzah dalam Pradopo, 1995:82). Dalam kalimat tersebut apabila kita baca, akan membuat kita dapat mengimajinasikan kita sedang mendengar sebuah lagu yang sedang berdendang, sehingga kalimat tersebut termasuk dalam imaji pendengaran.

3) Imaji perabaan

Menurut Pradopo (1995:83) dapat disimpulkan imaji perabaan adalah imaji yang berhubungan dengan indera perabaan dan menggunakan kata-kata atau

frase yang berhubungan dengan indera perabaan, seperti kasar, halus, lembut dan sebagainya. Imaji perabaan menyebabkan pembaca seolah-olah seperti merasakan pada tubuhnya sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan dalam kalimat yang ditulis oleh penyair.

Contoh imaji perabaan adalah: “Menggaruki rasa gatal di sukmanya” (Rendra dalam Pradopo 1995:84). Apabila kita membaca kalimat tersebut, kita akan mengimajinasikan rasa gatal pada tubuh kita dan menggaruk tubuh kita. Sehingga kalimat tersebut termasuk imaji perabaan.

4) Imaji penciuman

Menurut Pradopo (1995:85) dapat disimpulkan imaji penciuman adalah imaji yang berhubungan dengan indera penciuman dan menggunakan kata-kata atau frase yang berhubungan dengan indera penciuman, seperti bau busuk, harum, wangi dan sebagainya. Imaji penciuman menyebabkan pembaca seolah-olah seperti mencium sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan dalam kalimat yang ditulis oleh penyair.

Contoh imaji penciuman adalah: “Tubuhmu menguapkan bau tanah” (Rendra dalam Pradopo, 1995:85). Apabila kita membaca kalimat tersebut, dapat membuat kita mengimajinasikan sedang mencium bau tanah yang keluar dari tubuh seseorang, sehingga kalimat tersebut termasuk imaji penciuman.

2.2.4. Majas

Majas juga biasa disebut dengan bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Seorang penyair biasanya menggunakan bahasa yang bersusun-susun atau

berpigura sehingga disebut bahasa figuratif. Majas menyebabkan lirik lagu menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo, 1995:83).

Penggunaan majas sering dijumpai dalam karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel bahkan lirik lagu. Dengan adanya majas ini, menyebabkan lirik lagu maupun puisi menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Berikut kesimpulan dari penjelasan masing-masing jenis majas oleh Waluyo didalam bukunya *Teori dan Apresiasi Puisi*.

1) Personifikasi

Pengertian majas personifikasi menurut Waluyo (1995:58), adalah benda mati yang dianggap sebagai manusia atau persona, atau di"personifikasi"kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dalam keadaan itu.

Mudahnya dapat disimpulkan majas personifikasi adalah majas yang mempersamakan benda dengan manusia, keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia dan bahkan benda mati dibuat berpikir, maupun berperilaku layaknya manusia.

Contoh majas personifikasi seperti: "kotaku hidupnya tak lagi punya tanda" (Waluyo, 1995:85). Dalam kalimat tersebut, kotamerupakan benda mati, tetapi diibaratkan hidup seperti manusia. Hidup dalam kalimat tersebut bukan diartikan bernyawa seperti manusia.

2) Hiperbola

Hiperbola adalah majas yang berlebih-lebihan (Waluyo, 1995:85). Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca maupun penikmat.

Contoh majas hiperbola seperti, “bekerja membanting tulang” (Waluyo, 1995:85). Maksud dari kalimat tersebut adalah bukan berarti seseorang yang melakukan pekerjaan dengan membanting sebuah tulang, tetapi seseorang yang bekerja sangat keras sehingga diumpamakan sampai membanting tulang.

3) Sinekdok (*Sinekdoce*)

Sinekdok adalah majas yang menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. (Waluyo, 1995:85). Majas ini juga dapat dikatakan majas yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Majas sinekdoki terbagi menjadi dua macam yaitu *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totum pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Contoh dari *pars prototo* “sudah seharian ini aku tidak melihat batang hidungmu” dalam kalimat tersebut, kata batang hidung adalah bagian dari tubuh yang dijadikan perwakilan dari keseluruhan tubuh. Sedangkan contoh dari *Totum Proparte*: keseluruhan untuk sebagian, contohnya “dalam kejuaraan kali ini Indonesia mendapat medali emas”. Dalam kalimat tersebut

kata Indonesia dijadikan pengganti dari seorang atlet yang sebenarnya menjuarai kejuaraan.

4) Ironi

Waluyo (1995:86) menjelaskan ironi adalah majas yang merupakan kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik.

Contoh majas Ironi seperti, “Apakah gunanya pendidikan, bila hanya mendorong seseorang menjadi layang-layang di ibukota, kikuk pulang ke daerahnya?” (penggalan sajak Seonggok Jagung dalam Waluyo, 1995:86). Dalam penggalan sajak tersebut, terdapat unsur kritikan terhadap orang-orang yang berpendidikan yang mengakibatkan orang-orang pindah ke ibukota dan melupakan daerah asalnya.

5) Perbandingan (*Simile*)

Waluyo (1995:84) menjelaskan bahasa kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dikiasakan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bak dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan waluyo, dapat disimpulkan majas perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti, bagai, sebagai, bak, seperti, semisal dan kata-kata pembanding lainnya.

Contoh majas *simile* yang terdapat dalam adalah: “rindunya bagai permata yang belum diasah, langit” (Waluyo, 1995:84). Dalam kalimat tersebut terdapat kata pembandingan yaitu kata bagai. Kata tersebut digunakan untuk memberi perumpamaan terhadap sesuatu. Contoh yang lain nya adalah pada kalimat “langit bagai kain tetoron biru” (Rendra dalam Waluyo, 1995:84). Dalam contoh tersebut, terdapat kata pembandingan yaitu kata bagai. Dalam kalimat tersebut diumpamakan warna langit seperti birunya kain teroron biru.

6) Metafora

Menurut Waluyo (1995:84), metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiasan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan tersebut langsung berupa kiasan. Sehingga dapat disimpulkan majas metafora adalah majas yang hampir mirip dengan majas *simile* hanya saja majas ini tidak menggunakan kata-kata pembandingan, seperti, bagai, laksana, bak, semisal dan kata-kata pembandingan lainnya.

Contoh majas metafora adalah orang itu lintah darat, buku adalah jendela ilmu dan sebagainya (Waluyo, 1995:84). Dalam contoh tersebut, metafora membandingkan dua hal secara singkat, padat dan langsung tanpa terdapat kata pembandingan seperti majas *simile*.

2.2.5. Diksi

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikan

dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya. Pemilihan kata dalam sajak tersebut disebut diksi (Pradopo, 1995:54). Dengan memilih kata yang tepat, dengan berarti membuat kejelasan makna sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca seperti yang dipikirkan dan dirasakan penulis pada saat menciptakan puisinya (Rokhmansyah, 2014: 15).

Barfield dalam Pradopo (1995:54) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut diksi puitis. Sehingga dapat dikatakan diksi juga untuk mendapatkan kepuhitan dan mendapatkan nilai estetik. Dalam memilih kata yang tepat, dan untuk menimbulkan makna serta gambaran yang jelas, penyair harus mengerti sebuah denotasi dan konotasi sebuah kata .

Pembicaraan diksi tidak lepas dari makna denotasi dan konotasi. Menurut Waluyo (1995:73), makna denotasi artinya makna yang menunjuk pada arti sebenarnya dalam kamus, sedangkan makna konotasi artinya kata yang memiliki kemungkinan makna lebih dari satu. Waluyo (1995:73) juga menjabarkan kalau sebuah puisi tidak hanya menggunakan makna denotasi saja, puisi lebih bersifat konotatif artinya memiliki kemungkinan makna yang lebih dari satu. Kata-kata dalam puisi dipilih dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis dan juga puitis artinya mempunyai efek keindahan yang berbeda dari kata-kata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin dengan mempertimbangkan arti sekecil kecil baik makna denotatif maupun makna konotatif sehingga mempengaruhi imajinasi pembacanya (Rokhmansyah, 2014:16).

BAB III

ANALISIS DATA

Pada bab ini, penulis akan menganalisis imaji, majas dan diksi yang terkandung dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama. berikut ulasannya:

3.1. Lirik Lagu *Sakura* oleh Ikimono Gakari

Berikut ini merupakan lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari beserta terjemahannya, yang kemudian akan dibagi menjadi beberapa bait dan perbait tersebut selanjutnya akan dianalisis imaji, majas dan diksi.

さくら お お
桜 ひらひらまい降りて 落ちて

だ
ゆれるおもいのたけを抱きしめた

きみ はる ねが ゆめ
君と春に願いしあの夢は

いま み さくら ち
今も見えているよ 桜 まい散る

でんしゃ み
電車から見えたのは

いつかのおもかげ

ふたり かよ はる
二人で通った春のおおはし

そつぎょう とき
 卒業の時が来て
 きみ
 君はまちを出た
 いろ かわ ひ
 色づく川べにあの日を探すの

みち えら
 それぞれの道を選び
 ふたり はる お
 二人は春を終えた
 咲き誇るみらいは
 あたしを焦らせて
 おだきゅうせん まど
 小田急線の窓に
 ことし さくら
 今年も桜が映る
 きみ こえ
 君の声がこのむねに
 聞こえてくるよ

かきかけたてがみには
 げんき
 “元気であるよ”と
 ちいさなうそはみすかされるね

めぐりゆくこのまちも
 はる う い
 春を受け入れて
 ことし はな
 今年もあの花がつぼみをひらく

きみ こ
 君がいないひびを超えて
 おとな
 あたしも大人になっていく
 わす
 こうやってすべて忘れていくのかな

ほんとうに
 ”本当煮すきだったんだ”
 さくら て
 桜に手をのばす
 はる
 このおもいがいま春につつまれていくよ

Bunga sakura jatuh, menari di udara
 Merangkul kenangan yang bergetar
 impian yang kita dambakan di musim semi kala itu
 Hingga kini aku masih bisa melihatnya bunga sakura yang tetap berjatuhan

yang terlihat dari kereta api
 jejak di suatu ketika
 Jembatan besar dimusim semi yang dulu sering kita seberangi bersama

saat kelulusan kita datang
 dan kau meninggalkan kota ini
 Di tepi sungai yang penuh warna, aku mencari hari itu

Memilih jalan masing-masing
 sampai berakhirnya musim semi
 Masa depan yang menjanjikan
 Akan mendekatiku

Dari jendela kereta api odakyusen
 Taun ini pun sakura bergerak
 Didalam hatiku suaramu
 terdengar

Disurat yang telah tertulis
 “aku sehat-sehat saja ”
 Tapi kau tahu bahwa itu sedikit bohong kan?

Kota inipun yang aku tinggalkan
 Masih sama di musim semi
 Taun ini pun putik bunga itu akan berkembang

aku melalui hari-hari tanpa dirimu
 akupun tumbuh menjadi dewasa
 Seperti ini akan melupakan segalanya

“dulu aku bener-bener menyukaimu”
 Aku menjulurkan tanganku ke arah bunga sakura
 Kenangan dimusim ini pun tetap menyelimutiku

3.1.1. Imaji dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Ikimono Gakari

Ada berbagai macam jenis imaji, akan tetapi dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari penulis hanya menemukan dua jenis imaji saja yaitu imaji penglihatan dan imaji pendengaran. Berikut analisisnya.

a. Imaji penglihatan

(1)桜ひらひらまい降りて 落ちて
 ゆれるおもいのたけを抱きしめた
 君と春に願ゆめいしあの夢は
 今も見えているよ桜まい散る

Sakura hirahira maiorite ochite
Yureru omoino take wo dakishimeta
Kimi to haru negaishi anoyumeiwa
Ima mo miete iru yo sakura maichiru

Bunga sakura jatuh, menari di udara
 Merangkul perasaan yang bergoyang
 Impian yang kita impikan di musim semi kala itu
 Hingga kini aku masih bisa melihatnya bunga sakura yang tetap berjatuhan

Pada penggalan lirik di atas, imaji penglihatan dapat dilihat dalam kalimat (1) 桜ひらひらまい降りて落ちて (*sakura hirahira maiorite ochite*) yang artinya “bunga sakura jatuh, menari di udara”. Penggalan lirik tersebut menggambarkan kondisi bunga sakura yang sedang jatuh. Kalimat tersebut akan membuat pembaca maupun pendengar seolah-olah berimajinasi melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan dalam kalimat yang ditulis oleh penyair tersebut, yaitu melihat bunga sakura yang sedang berjatuhan. Hal yang seolah-olah dilihat oleh pendengar maupun pembaca tersebut adalah bukti bahwa kalimat (1) ini mengandung imaji penglihatan.

Selain itu imaji penglihatan juga terdapat dalam kalimat (4) 今も見えているよ桜まい散る (*ima mo miete iru yo sakura maichiru*) yang artinya “Hingga kini aku masih bisa melihatnya bunga sakura yang tetap berjatuhan”. Dalam teori tentang imaji penglihatan disebutkan, bahwa salah satu ciri dari imaji penglihatan di dalamnya mengandung kata kerja yang berhubungan dengan indra penglihatan.

Dalam kalimat di atas dapat dilihat adanya kata kerja “見えている” (mieteiru) yang artinya “kelihatan”, dimana pembaca maupun pendengar akan berimajinasi seolah-olah melihat bunga sakura yang sedang berguguran tersebut.

- (5) 電車から見えたのは
 いつかのおもかげ
 二人で通った春のおおはし

Densya kara mieta no wa
Itsuka no omokage
Futari de kayotta haru no oohashi

Yang terlihat dari kereta api
 Jejak disuatu ketika
 Jembatan besar musim semi yang dulu kita seberangi bersama

Pada penggalan lirik di atas, imaji penglihatan ditunjukkan dalam kalimat (5) 電車から見えたのは(*densya kara mieta no wa*) yang artinya “yang terlihat dari dalam kereta api”. Kalimat tersebut menggambarkan sesuatu yang terlihat oleh tokoh dari kereta api. Dalam kalimat di atas, kata yang mengandung imaji penglihatan adalah “見えたのは” (*mieta no wa*), yang mengandung arti “ yang terlihat”. Kalimat tersebut membuat pembaca maupun pendengar akan berimajinasi seolah-olah melihat apa yang diceritakan dalam lirik tersebut.

- そつぎょう とき
 (8) 卒業の時がきて
きみ
 君はまちをでた
いろ かわ ひ
 色づく川べにあの目をさがすの

Sotsugyou no toki ga kite
Kimi wa machi o deta

Iro zuku kawabeni ano hi o sagasu no

Saat kelulusan kita datang
 Dan kau meninggalkan kota ini
 Di tepi sungai yang penuh warna, aku mencari hari itu

Dalam penggalan lirik di atas, imaji penglihatan dapat dilihat pada kalimat (10) 色づく川べにあの日をさがすの(*Irozuku kawabe ni ano hi wo sagasu no*) yang artinya “di tepi sungai yang penuh warna, aku mencari hari itu”. Kalimat tersebut membuat pembaca maupun pendengar berimajinasi seolah-olah melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan dalam kalimat yang ditulis oleh penyair tersebut, yaitu melihat sungai yang penuh warna.

b. Imaji Pendengaran

(15) 小田急線の窓に
 今年も桜がうつる
 君の聲がこのむねに
 きこえてくるよ

Odakyusen no mado ni
Kotishi mo sakura utsuru
Kimi no koe ga kono mune ni
Kikoete kuru yo

Dari jendela kereta api odakyusen
 Taun ini pun sakura berpindah
 Di dalam hatiku suaramu
 Terdengar

Pada penggalan lirik diatas, imaji pendengaran terdapat dalam kalimat (16) 君の聲がこのむねに (*kimi no koe ga kono mune ni*) yang artinya “suaramu di dalam hatiku”. Dalam kalimat tersebut mengandung kata atau frase yang

berhubungan dengan indra pendengaran yaitu “声” (koe) yang artinya “suara”. Dengan mendengar kalimat tersebut imajinasi pendengar maupun pembaca akan seolah-olah mendengar suara tersebut.

Imaji pendengaran juga terdapat pada kalimat (17) きこえてくるよ (*kikoete kuru yo*) yang artinya “terdengar lho”. Kata “きこえて” (*kikoete*) yang artinya “terdengar” merupakan kata atau frasa yang mengandung unsur atau ciri dari imaji pendengaran. Hal tersebut akan membuat pengimajian pembaca maupun pendengar seolah-olah mendengar sendiri suara yang terdengar oleh tokoh dalam cerita tersebut.

3.1.2. Majas dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Ikimono Gakari

Dalam teori stilistika banyak terdapat jenis majas, akan tetapi majas yang ditemukan dalam lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari hanya satu saja yaitu majas personifikasi. Berikut penjelasannya.

a. Majas Personifikasi

(1) 桜ひらひら舞い降りて 落ちて
揺れる想いのたけを抱きしめた
君と春に願ひしあの夢は
今も見えているよ桜まい散る

Sakura hirahira maiorite ochite
Yureru omino take wo dakishimeta
Kimi to haru negaishi anoyumeiwa
Ima mo miete iru yo sakura maichiru

Bunga sakura jatuh, menari di udara

Merangkul kenangan yang bergetar
 Impian yang kita impikan di musim semi kala itu
 Hingga kini aku masih bisa melihatnya bunga sakura yang tetap berjatuhan

Pada penggalan lirik di atas, majas personifikasi ditunjukkan dalam kalimat (1)桜ひらひら舞い降りて落ちて(*sakura hirahira maiorite ochite*) yang artinya “bunga sakura jatuh, menari di udara”. Kalimat tersebut menggambarkan bunga sakura yang jatuh menari-nari di udara. Dalam kalimat tersebut bunga sakura diibaratkan seperti penari, yakni menari-nari. Namun sebenarnya, penyair ingin menyampaikan bahwa bunga sakura yang jatuh menari di udara adalah jatuh melayang layang di udara. Perumpamaan bunga sakura yang menari seperti penari tersebut adalah sebagai bukti bahwa kalimat (1) ini mengandung majas personifikasi. Karena majas yang menghubungkan atau mempersamakan benda mati dengan kegiatan manusia atau berperilaku layaknya manusia merupakan majas personifikasi.

Kemudian kalimat majas personifikasi juga terdapat dalam kalimat (2)揺れる思いのだけを抱きしめた(*yureru omoi no dake wo dakishimeta*) yang artinya “merangkul kenangan yang bergetar”. Kalimat tersebut menggambarkan tokoh cerita yang merangkul kenangan. Dalam kalimat tersebut yang dirangkul adalah kenangan. Sebagaimana dalam KBBI (1988:445) kata “merangkul” merupakan melingkarkan lengan pada pundak (tubuh, pinggang, dan sebagainya); memepatkan badan pada badan, dan sebagainya ke orang lain sambil melingkarkan kedua lengan; mendekap; memeluk. Dalam kalimat tersebut penyair menceritakan bahwa tokoh cerita masih menyimpan kenangan tersebut. Penyair menggunakan kiasan dengan mengibaratkan kenangan menyerupai manusia yang

bisa merangkul atau dirangkul guna menambah kepuhisan dalam lagu. Perumpamaan tersebut menjadi bukti bahwa kalimat (2) ini mengandung majas personifikasi.

(27) ” 本当にすきだったんだ”

桜に手をのばす

このおもいがいま春につつまれていくよ

“Hontou ni suki dattanta”

Sakura ni te wo nobasu

Kono omoi ga ima haru ni tsutsumarete iku yo

“Dulu aku benar-bener menyukaimu”

Aku menjulurkan tanganku ke arah bunga sakura

Kenangan dimusim ini pun tetap menyelimutiku

Pada penggalan lirik di atas, majas personifikasi terdapat dalam kalimat この思いが今春につつまれて行くよ (*Kono omoiga ima haru ni tsutsumarete iku yo*) yang artinya “kenangan di musim ini pun tetap menyelimutiku”. Sebagaimana dalam KBBI kata menyelimuti adalah memberi selimut; menyelubungi: ibu itu menyelimuti tubuh anaknya yang menggigil kedinginan. Sedangkan dalam kalimat tersebut yang menyelimuti adalah kenangan. Sebenarnya dalam kalimat tersebut penyair ingin menceritakan bahwa kenangan tersebut masih tetap bersamanya. Penyair mengibaratkan kenangan menyerupai manusia yang bisa menyelimuti guna menambah kepuhisan lirik tersebut.

3.1.3. Diksi dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Ikimono Gakari

Dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh ikimono Gakari, penyair sering menggunakan kata-kata yang mengandung makna konotasi, seperti berikut:

- (5) 電車から見えたのは
 いつかのおもかげ
 二人で通った春のおおはし

Densya kara mieta no wa
Itsuka no omokage
Futari de kayotta haru no oohashi

Yang terlihat dari kereta api
 Jejak disuatu ketika
 Jembatan besar musim semi yang dulu kita seberangi bersama

Dalam penggalan lirik di atas, penyair menggunakan beberapa diksi yang mengandung makna konotasi tersendiri untuk mendapatkan kepuhitan dan nilai nilai estetik. Seperti kata おもかげ(*omokage*) dalam kalimat いつかのおもかげ (*itsuka omokage*) yang artinya “jejak di suatu ketika”. Dalam KBBI (1988:355) makna denotasi jejak adalah bekas tapak kaki; bekas langkah. Dalam kamus elektronik 広辞苑 (*Koujien*) dijelaskan bahwa おもかげ mempunyai arti “kenangan-kenangan masa lalu yang sampai sekarang masih diingat atau di kenang”. Sedangkan secara konotasi kata おもかげ (*omokage*) dalam kalimat tersebut bisa diartikan sebagai ingatan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dengan orang yang disukainya selama mereka menghabiskan waktu bersama dimana peristiwa-peristiwa tersebut memberikan kenangan yang tak terlupakan bagi tokoh utama.

Kemudian kata おおはし (*oohashi*) yang artinya “jembatan besar” pada kalimat 二人で通った春のおおはし (*futari de kayotta haru no oohashi*) yang artinya “jembatan besar musim semi yang dulu kita seberangi bersama” mempunyai makna konotasi tersendiri. Secara denotasi, menurut KBBI(1988:357)

jembatan adalah jalan (dari bambu, kayu beton dan sebagainya), yang direntangkan diatas sungai (jurang, tepi, dan sebagainya). Berikut adalah arti jembatan dalam *Dictionary of symbol*⁴

The bridge is inherently symbolic of communication and union, whether it be between heaven and earth or two distinct realms. For this reason it can be seen as the connection between God and Man. It may be the passage to reality, or merely a symbol for travel and crossing. it is the link between what can be perceived and what is beyond perception, or at least a change or desire for change

Jembatan secara inheren simbolik komunikasi dan persatuan, apakah itu antara langit dan bumi atau dua alam yang berbeda. Untuk alasan ini dapat dilihat sebagai hubungan antara Tuhan dan Manusia. Ini mungkin merupakan bagian dari kenyataan, atau hanya simbol untuk perjalanan dan persimpangan. ini adalah hubungan antara apa yang dapat dirasakan dan apa yang berada di luar persepsi, atau setidaknya perubahan atau keinginan untuk perubahan

Sedangkan secara konotasi kata おおはし (*oohashi*) dalam kalimat tersebut dapatdimaknai sebagai penghubung ikatan kisah cinta tokoh utama dengan orang yang dicintainya selama mereka menjalin hubungan pada saat musim semi. Ini sesuai dengan arti konotasi kata *Oohashi* dalam *Dictionary of symbol* yang menyatakan bahwa jembatan mempunyai arti “perantara atau penghubung”.

Secara keseluruhan, cerita penggalan lirik di atas dapat dimaknai sebagai yang terlihat dari jendela kereta api itu adalah ingatan peristiwa-peristiwa tokoh utama dengan orang yang disukanya yang kala itu mereka mempunyai sebuah impian besar. Tetapi impian besar tersebut tidak bisa tercapai karena mereka harus berpisah.

⁴ <http://www.umich.edu/~umfandsf/symbolismproject/symbolism.html/B/bridge.html>. diakses pada 20 September 2017 jam 16.00

(11) それぞれの道を選び

ふたり はる お
二人は春を終えた

さきほこるみらいは

あたしをあせらせて

Sorezore no machi o erabi

Futari wa haru o oeta

Saki hokoru mirai wa

Atashi o aserasete

Memilih jalan masing-masing
Sampai berakhirnya musim semi
Akan mendekatiku
Masa depan yang menjanjikan

Kata 道(*michi*) yang artinya jalan, secara denotasi dalam KKBI (1988:34) jalan adalah tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya). Menurut kamus elektronik 広辞苑 (*Koujien*), 道(*michi*) mempunyai banyak arti kiasan, salah satunya mempunyai makna pilihan. Sedangkan dalam kalimat (11) それぞれの道を選び(*sorezore no michi wo erabi*) yang artinya “memilih jalan masing-masing”, kata 道 (*michi*) mengandung makna konotasi sama yaitu pilihan. Sehingga dalam kalimat tersebut penyair ingin menceritakan bahwa tokoh cerita dan sahabatnya mempunyai pilihan masing-masing untuk masa depan mereka.

(22)めぐりゆくこのまちも

はる う い
春を受け入れて

ことし はな
今年もあの花がつぼみをひらく

Meguri yuku kono machi mo

Haru o ukeirete

Kotoshi mo ano hana ga tsubomi o hiraku

Kota inipun yang aku tinggalkan
 Masih sama di musim semi
 Taun ini pun putik bunga itu akan berkembang

Dalam penggalan lirik di atas, kata つぼみ (*tsubomi*) dalam kalimat 今年もあの花がつぼみをひらく (*kotoshi mo ano hana ga tsubomi o hiraku*) yang artinya “tahun ini pun putik bunga itu akan berkembang” mengandung makna konotasi. Secara konotasi, putik dalam KBBI (1988:714) adalah satuan ginesium yang terdiri atas bakal buah, tangkai putik, dan kepala putik. Sedangkan secara konotasi kalimat tersebut bisa diartikan sebagai harapan yang sebentar lagi akan terwujud. Hal ini bisa dilihat dari makna yang terkandung dalam lirik lagu tersebut, yaitu perpisahan antara tokoh utama dengan orang yang disukainya demi untuk mencapai harapan yang sebentar lagi ingin mereka raih. Hal ini sesuai dengan yang tertulis dalam kamus elektronik 広辞苑 (*Koujien*) yang menjelaskan arti つぼみ (*tsubomi*) secara konotasi mempunyai makna harapan yang sebentar lagi akan terwujud.

3.2. Lirik Lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi

Berikut ini merupakan lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ketsumeishi beserta terjemahannya, yang kemudian akan dibagi menjadi beberapa bait dan perbait tersebut selanjutnya akan dianalisis imaji, majas dan diksi.

さくら　ち　なか　わす　　きみ　こえ　もど
 桜　まい散る　中に　忘れたきおくと　君の　声が　戻って　くる

^{はる かぜ}
 ふきやまない春の風 あのころのままで
^{きみ かぜ} ^{とき} ^{かお もど}
 君が風にまうかみかきわけた時のあわい香り戻ってくる
 二人やくそくしたあのころのままで

ヒュルリイラヒュルリイラ 7x

^{さくら} ^{おも} ^{いみ}
 桜 ちりだす 思いだす 意味なく
^{ともり}
 戸森だすあのころまたきになる
^か ^{かぜ}
 変わらない香りけしき 風
^{ちが} ^{きみ}
 違うのは 君 がいないだけ

ここにたつ とよみがえる
 こみあげるきおくよみ かえす
^{はる}
 春 かぜにまうながいかみ
^{さわ}
 たわいないことでまた 騒いだり

^{さくら}
 桜 きのましたかたりあかした
^{おれかがや} ^{あかし}
 おもいでは 俺 輝 いた 証 だ
^{さくら}
 桜 ちるころであいわかれ
 それでもここまだかわらぬままで

^{きみはなし}
 さかしため 君 話 たて
^{わか か}
 いつしか 別れ交わしたね
^{さくら} ^{きせつ} ^と ^{もど}
 桜 まう季節に取り戻す
^{きみよ} ^お
 あのころそして君呼び起こす

花びらまいちるきおくまいもどる 2 x

きずけばまたこのきせつで
 きみとのおもでにさそわれ
 こころのとびらたたいた
^て ^ぬ ^{はな}
 でも手をすり抜けた花びら

^わ ^{わか}
 はじめて分かったおれ若かった
^{ばしょ} ^わ
 この場所くるまで分からなかったが
^{いま}
 ここだけは今 もなぜ
^{さだ} ^{かお} ^{かぜ}
 定め のように 香る 風

^ひ ^{ひかり}
 あたたかい日の 光 が こぼれる
^め ^ひ ^{もど}
 目 をとじればあの日に戻れる
^{きみ} ^き
 いつしか君のおもかげは 消えてしまうよどこかへ

^ひ ^か
 あの目いらいけしき変わらない
^{はな}
 ちりゆく花 びらはかたらない
^{さくら} ^ひ ^び ^{きみ} ^{こえいま}
 桜 のしたに日々いた君の声今はもう

そっと ぼくのかた に まいおちた ひとひらのはな びら
^て ^{にと} ^め ^{つむ}
 手煮取り目を瞑れば
 きみがそばにいる

花びらまいちるきおくまいもどる 7x

Diantara bunga sakura yang berguguran, suara dan ingatan tentangmu kembali datang
 Seperti pada waktu suara angin yang berhembus tidak berhenti dimusim semi
 Aroma lembut dari rambutmu yang dihembus anginpun kembali hadir
 Kenangan yang tak berubah pada saat kita berjanji berdua

Sakura berguguran terkenang tiada arti
 Hasrat yang menyala-nyala waktu itu masih mengganguku
 Semilir angin dan pemandangan yang tidak berubah
 Yang berbeda kini kau tak ada disini

Bila aku melewati jalan ini
 Ingatan masa lalu seolah memanggilku untuk selalu mengenangmu
 Rambutmu yang mudah panjang/tumbuh itu
 Berhembus dimusim semi kembali mengusik

Tepat dipohon sakura, sebagai bukti jatuh dipohon sakura
 Dalam kenangan menjadi bukti aku bersinar
 Kita berpisah pada saat sakura sedang berguguran
 Meskipun demikian tempat ini tidak berubah

Kau pernah berkata
 Suatu saat kita akan berpisah
 Sakura akan mekar pada musim yang sama
 Pada saat itulah aku kembali memanggilmu

Ingatan di musim ini
 Kenangan bersamamu kembali hadir
 Bila hati sedang terluka
 Tetapi kelopak bunga yang berjatuhan antara jari jemari

Menyadarkanku bahwa waktu itu aku masih muda
 Tanpa aku sadari aku datang ke tempat ini
 Hanya disini saja sekarang entah kenapa
 Hembusan angin yang menyerbaknku

Cahaya matahari yang hangatpun menyinariku
 Bila ku pejamkan mataku, aku kembali pada hari itu
 Suatu ketika bayangmu menghilang entah kemana

Sejak itulah pemandangan tak berubah
 Kelopak bunga yang berjatuhan tidakhancur
 Selalu ada dibawah pohon sakura

Suaramu kini sudah menghilang
 Sebuah kelopak bunga tunggal lembut jatuh di bahu saya
 Jika saya mengambilnya dan menutup mata
 kau kembali hadir

3.2.1. Imaji dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi

Dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ketsumeishi ditemukan empat jenis imaji yaitu imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan, dan imaji penciuman. Berikut analisisnya.

a. Imaji penglihatan

さくら ち なか わす
 (1) 桜 まい散る中に忘れたきおくと
 きみ こえ もど
 君の 声が戻ってくる
 はる かぜ
 ふきやまない春の風あこのころのまま

*Sakura mai chiru naka ni wasureta kioku to
 kimi no koe ga modottekuru*

Fukiyamanai haru no kaze ano kono koro no mama de

Diantara bunga sakura yang berguguran, suara dan ingatan tentangmu kembali datang
Seperti pada waktu suara angin yang berhembus tidak berhenti dimusim semi

Pada penggalan lirik di atas, imaji penglihatan ditunjukkan dalam kalimat

(1) 桜まい散る中に忘れたきおくときみの声が戻ってくる (*sakura mai chiru naka ni wasureta kioku to kimi no koe ga modottekuru*) yang artinya “Diantara bunga sakura yang berguguran. suara dan ingatan tentangmu kembali datang”. Kalimat tersebut menggambarkan kondisi bunga sakura yang sedang jatuh berguguran. Kalimat tersebut akan menimbulkan pendengar maupun pembaca seolah-olah berimajinasi melihat sendiri apa yang dikemukakan atau diceritakan dalam kalimat yang ditulis oleh penyair tersebut, yaitu melihat bunga sakura yang sedang berguguran tersebut.

さくら おも いみ
(5) 桜 ちりだす 思いだす 意味なく
灯りだすあのことまたきになる
か
変わらない香りけしき風
ちが きみ
違うのは 君 がいないだけ

*Sakura chiridasu omoidasu imi naku
Tomoridasu ano koro mata ki ni naru
Kawaranai kaori keshiki kaze
Chigau no wa kimi ga inaidake*

sakura berguguran terkenang tetapi tiada arti
aku masih penasaran saat aku bercahaya
semilir angin dan pemandangan yang tidak berubah
yang berbeda kini kau tak ada disini

Pada penggalan lirik diatas, imaji penglihatan ditunjukkan pada kalimat (6)桜散りだす思い出すいみなく (*sakura chiridasu omoidasu imi naku*) yang berarti “sakura berguguran terkenang tiada arti”. Dalam kalimat tersebut penyair menceritakan bunga sakura yang berjatuhan itu seperti kenangan yang tiada arti. Frasa ini akan menghidupkan pengimajian pembaca maupun pendengar seolah-olah melihat sakura yang berjatuhan tersebut. pengimajian pembaca atau pendengar tersebut menjadi bukti kalimat (6) ini mengandung imaji penglihatan.

Imaji penglihatan juga ditemukan dalam kalimat (8) 変わらないかおりけしき風 (*kawaranai kaori keshiki kaze*) yang artinya “semilir angin dan pemandangan yang tidak berubah”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa pemandangan dan semilir angin berhembus yang tetap sama seperti dulu, tidak berubah. Apabila kalimat tersebut dibaca atau didengar oleh pembaca maupun pendengar akan menimbulkan pengimajian seolah-olah melihat sendiri pemandangan yang tidak berubah tersebut.

(22)きずけばまたこのきせつで
 きみとのおもでにさそわれ
 こころのとびらたたいた
 でも手をすり抜けた花びら

*Kizukeba mata kono kisetsu de kimi to no omoide ni sasoware
 Kokoro no tobira tataita demo te wo suri nuketa hana bira
 Hajimete wakatta ore wakakatta
 Kono basho kurumade wakara nakattaga*

Ingatan di musim ini
 Kenangan bersamamu kembali hadir
 Bila hati sedang terluka
 Tetapi kelopak bunga yang berjatuhan antara jari jemari

Pada penggalan kalimat diatas, imaji penglihatan ditunjukkan dalam kalimat (25)この場所くるまでわからなかったが (*kono basho kurumade wakara nakattaga*) yang artinya “tetapi kelopak bunga yang berjatuhan antara jari jemari”. Kalimat tersebut menggambarkan kelopak bunga berjatuhan di antara jari-jemari. Kalimat ini akan membuat pembaca maupun pendengar seolah-olah merasa sedang melihat kelopak bunga yang sedang berjatuhan tersebut, seperti yang diceritakan penyair pada lirik lagu tersebut.

(31)あたたかい日の光がこぼれる
 目をとじればあの日に戻る
 いつしか君のおもかげは 消えてしまうよどこかへ

Atatakai hi no hikari ga koboreru
Me o tojireba ano hi ni modoreru
Itsushika no omokage wa saeteshimasho dokoka e

Cahaya matahari yang hangatpun menyinariku
 Bila ku pejamkan mataku, aku kembali pada hari itu
 Suatu ketika bayangmu entah kemana

Pada penggalan lirik di atas, imaji penglihatan ditunjukkan pada kalimat (31) あたたかい日の光がこぼれる (*atatakai hi no hikari ga koboreru*) yang artinya “cahaya matahari yang hangatpun menyinariku”. Dalam kalimat tersebut menggambarkan bahwa cahaya matahari yang hangat itu menyinari. Hal tersebut akan membuat pembaca atau pendengar seolah-olah melihat sendiri cahaya matahari yang menyinari tersebut. Imajinasi pembaca atau pendengar tersebut menjadi bukti bahwa kalimat (31) ini mengandung imaji penglihatan. karena dalam teori dijelaskan, imaji penglihatan adalah imaji yang berhubungan dengan

indera penglihatan dan menggunakan kata atau frase yang berhubungan dengan indra penglihatan.

(34)あの日いらいけしき変わらない
ちりゆく花びらはかたらない
桜のしたに日々いた
君の声今はもう

Ano hi iraikeshiki kawaranai
Chiryuku hanabira wa kataranai
Sakura no shitani hibi ita
Kimi no koe ima wa mou

Sejak itulah pemandangan tak berubah
Kelopak bunga yang berjatuhan tidak hancur
Selalu ada dibawah pohon sakura
Suaramu kini sudah menghilang

Pada penggalan di atas, kalimat yang menunjukkan imaji penglihatan dapat dilihat pada kalimat (34) *あの日以来けしきかわらない (ano hi iraikeshiki kawaranai)* yang artinya “sejak itulah pemandangan tak berubah”. Dalam lirik lagu tersebut, penyair menceritakan sejak kejadian itu pemandangannya pun tidak berubah-ubah. Kalimat tersebut menimbulkan pembaca maupun pendengar seolah-olah melihat pemandangan yang tidak berubah tersebut. Hal yang seolah-olah pembaca maupun penulis tersebut adalah bukti bahwa kalimat (34) ini mengandung imaji penglihatan.

Kalimat yang mengandung imaji penglihatan juga dapat dilihat pada kalimat (35) *ちりゆく花びらはかたらない (Chiryuku hanabira wa kataranai)* yang artinya “kelopak bunga yang berjatuhan tidak hancur”. Kalimat tersebut menggambarkan kelopak bunga yang berjatuhan tersebut tidak hancur. Kalimat

tersebut apabila terdengar oleh pembaca maupun pendengar, akan menimbulkan seolah-olah meelihat kelopak bunga yang tidak hancur tersebut. Hal yang seolah-olah dilihat oleh pembaca atau pendengar tersebut merupakan bukti kalimat (35) mengandung imaji penglihatan.

b. Imaji pendengaran

(1)桜まい散る中に忘れたきおくと君の声が戻ってくる
 ふきやま^{はる}ない春^{かぜ}の風あ^{はる}のころの^{かぜ}ままで

Sakura maichiru naka ni wasureta kiokuto kimi no koe ga modotte kuru
Fukiyamanai haru no kaze ano koro no mamade

Diantara bunga sakura yang berguguran, suara dan ingatan tentangmu kembali datang
 Seperti pada waktu suara angin yang berhembus tidak berhenti dimusim semi

Pada penggalan di atas, imaji pendengaran dapat dilihat pada kalimat (1) きおくときみの声^がもどってくる (*kiokuto kimi no koe ga modotte kuru*) yang artinya “suara dan ingatan tentangmu kembali datang. Dalam kalimat tersebut mengandung kata atau frase yang berhubungan dengan indra pendengaran yaitu “声” (koe) yang artinya suara. Karena salah satu ciri dari imaji pendengaran adalah kata atau frase nya berhubungan dengan indra pendengaran.

Kemudian imaji pendengaran juga ditemukan pada kalimat (2) ふうきやま^{はる}ない春^{かぜ}の風あ^{はる}のころの^{かぜ}ままで (*Fukiyamanai haru no kaze ano koro no mama de*) yang artinya “seperti pada waktu suara angin yang berhembus tidak berhenti dimusim semi”. Lirik tersebut akan membuat pengimajian pembaca maupun pendengar seolah-olah mendengar suara angin tersebut. hal seolah-olah pembaca

maupun pendengar tersebut menjadi bukti bahwa kalimat (2) ini mengandung imaji pendengaran.

(17) さかしため君話したて
 いつしか別れ交わしたね
 さくら きせつ と もど
 桜 まう季節に取り戻す
 あのところそして君呼び起こす

Sakashitame kami hanahitate
Itsushika wakare kawashitane
Sakura mau kisetsu ni torimodosu
Ano koro soshite kimi yobi okosu
 Kau pernah berkata
 Suatu saat kita akan berpisah
 Sakura akan mekar pada musim yang sama
 Pada saat itulah aku kembali memanggilmu

Pada penggalan lirik di atas, imaji pendengaran ditemukan dalam kalimat (17) さかしためかみ話したて (*Sakashitame kami hanashitate*) yang artinya “kau pernah berkata”. Dalam kalimat tersebut mengandung kata atau frase yang berhubungan dengan indra pendengaran yaitu “話したて” (*hanashitate*) yang artinya “pernah berkata”. Sehingga membuat pengimajian pembaca maupun pendengar seolah-olah mendengar apa yang dikatakan orang tersebut.

Imaji pendengaran juga ditemukan dalam kalimat (20) あのところそしてきみ呼び起こす (*ano koro soshite kimi yobiokosu*) yang artinya pada saat itulah aku memanggilmu kembali".kata “呼び起こす” (*yobiokosu*) yang artinya “memanggilmu kembali” mengandung imaji pendengaran karena kata tersebut berhubungan dengan indra pendengaran. Lirik tersebut akan membuat pembaca

maupun pendengar berimajinasi seolah-olah mendengar suara yang memanggil tersebut.

c. Imaji perabaan

(31)あたたかい日の光がこぼれる
目をとじればあの日に戻れる
いつしか君のおもかげは 消えてしまうよどこかへ

Atataakai hi no hikari ga koboreru
Me o tojireba ano hi ni modoreru
Itsushika no omokage wa saeteshimasho dokoka e

Cahaya matahari yang hangatpun menyinariku
Bila ku pejamkan mataku, aku kembali pada hari itu
Suatu ketika bayangmu entah kemana

Pada penggalan lirik di atas, imaji perabaan ditunjukkan pada kalimat (31)

あたたかい日の光がこぼれる (*atataakai hi no hikari ga koboreru*) yang artinya “cahaya matahari yang hangatpun menyinariku”. Dalam kalimat tersebut mengandung satu kata yang berhubungan dengan imaji perabaan yaitu kata “*atataakai*” yang mempunyai arti “hangat” dimana rasa hangat bisa dirasakan oleh indra peraba yaitu kulit sehingga apabila lirik tersebut terdengar oleh pembaca atau pendengar akan berimajinasi merasakan sendiri cahaya hangat matahari yang menyentuh kulit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat di atas mengandung imaji perabaan.

d. Imaji penciuman

さくら ち なか わす きみ こえ もど
(1) 桜 まい散る中に忘れたきおくと君の声が戻って くる
ふきやまない春の風 あのころのままで
きみ かぜ と き もど
君が風にまうかみかきわけた時のあわい香り戻ってくる
二人やくそくしたあのころのままで

Sakura mai chiru naka ni wasureta kioku to kimi no koe ga modottekuru
Fukiyamanai haru no kaze ano kono koro no mama de
Kimi ga kaze ni maukami kakiwaketa toki no awai kaori modotte kuru
Futari yakusoku shita ano koro no mama de

Diantara bunga sakura yang berguguran, suara dan ingatan tentangmu kembali datang
 Seperti pada waktu suara angin yang berhembus tidak berhenti dimusim semi
 Aroma lembut dari rambutmu yang dihembus anginpun kembali hadir
 kenangan yang tak berubah pada saat kita berjanji berdua

Pada penggalan lirik di atas, imaji penciuman bisa dilihat pada kalimat (3)

きみが風にまう髪かきわけたときのあわい香りもどってくる (*Kimi ga kaze ni maukami kakiwaketa toki no awai kaori modotte kuru*) yang artinya “Aroma lembut dari rambutmu yang dihembus anginpun kembali hadir”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa aroma lembut rambut kekasih tokoh dalam cerita yang dihembus angin itu kembali tercium. Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang menunjukkan bahwa kalimat (3) ini mengandung imaji penciuman, yaitu kata “香り” (*kaori*) yang artinya “aroma”. “aroma” merupakan suatu bentuk kata benda yang bisa dicium oleh indra penciuman manusia yaitu hidung sehingga kalimat di atas termasuk ke dalam jenis imaji penciuman. Dengan membaca atau mendengar penggalan kalimat di atas pembaca maupun pendengar akan berimajinasi seolah-olah mencium aroma rambut tersebut.

Imaji penciuman pun dalam lirik lagu *sakura* yang dinyanyikan oleh Ketsumeishi bisa dilihat pada penggalan bait di bawah ini.

さくら おも いみ
 (5) 桜 ちりだす 思いだす 意味なく
 とも
 灯りだすあのことまたきになる

か
変わらない香りけしき 風
ちが きみ
違うのは 君 がないだけ

Sakura chiridasu omoidasu imi naku
Tomoridasu ano koro mata ki ni naru
Kawaranai kaori keshiki kaze
Chigau no wa kimi ga inaidake

sakura berguguran terkenang tetapi tiada arti
aku masih penasaran saat aku bercahaya
semilir angin dan pemandangan yang tidak berubah
yang berbeda kini kau tak ada disini

Pada penggalan lirik di atas, imaji penciuman terdapat pada kalimat (7) 変わらない香りけしき風(*Kawaranai kaori keshiki kaze*) yang artinya “angin dan aroma pemandangan yang tidak berubah”. Dalam teori stilistika dijelaskan bahwa salah satu ciri imaji penciuman adalah kata kerja atau frasanya berhubungan dengan indra penciuman. Dalam kalimat (7) ini terdapat kata “香り” (*kaori*) yang mempunyai arti “aroma”. Dimana kata “aroma” berhubungan erat dengan indra penciuman manusia yaitu hidung. Dengan membaca atau mendengar penggalan kalimat di atas menjadikan pembaca atau pendengar berimajinasi seolah-olah mencium aroma tersebut.

3.2.2. Majas dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi

Ada dua jenis majas yang ditemukan oleh penulis dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ketsumeishi. Kedua majas tersebut adalah majas personifikasi dan majas hiperbola. Berikut analisisnya.

a. Majas Personifikasi

(9)ここにたつ とよみがえる
 こみあげるきおくよみ かえす
 はる
 春 かぜにまうながいかみ
 たわいないことでまた ^{さわ}騒いだり

Koko ni tatsu to yomi ga eru
Komi ageru kioku yomi kaesu
Haru kaze ni mau nagai kami
Tawai nai koto de ,ata sawaidari

Bila aku melewati jalan ini
 Ingatan masa lalu seolah memanggilku untuk selalu mengenangmu
 Rambutmu yang mudah panjang/tumbuh itu
 Berhembus dimusim semi kembali mengusik

Pada penggalan lirik di atas, majas personifikasi ditunjukkan dalam kalimat *こみあげるきおくよみかえす* (*Komi ageru kioku yomi kaesu*) yang mempunyai arti “ingatan masa lalu seolah memanggilku untuk selalu mengenangmu”. Dalam kalimat tersebut ingatan diibaratkan seperti manusia, yakni memanggil. Namun sebenarnya, dalam kalimat tersebut penyair ingin menyampaikan bahwa ingatan masa lalunya kembali datang dan membuat tokoh utama kembali terkenang peristiwa-peristiwa dimasa lalu. Perumpamaan ingatan yang memanggil seperti manusia tersebut adalah sebagai bukti bahwa kalimat (1) ini mengandung majas personifikasi. Karena majas yang menghubungkan atau mempersamakan benda mati dengan kegiatan manusia atau berperilaku layaknya manusia merupakan majas personifikasi.

b. Majas Hiperbola

(14) さくら木の真下語り明かした
 おれかがや あかし
 思い出は俺 輝いた証だ
 さくら
 桜 ちるころであいわかれ
 それでもここまだかわらぬままで

Sakura kinomashita katari akashita
Omoide wa orekagaya ita akashida
Sakura chiru koro de aiwa kare
Sore demo koko mada kawaranu mama de

Tepat dipohon sakura, cerita menyala-nyala
 Dalam kenangan menjadi bukti aku bersinar
 Kita berpisah pada saat sakura sedang berguguran
 Meskipun demikian tempat ini tidak berubah

Majas hiperbola adalah majas yang melebih-lebihkan sesuatu dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar. Pada penggalan lirik di atas, majas hiperbola terdapat dalam kalimat 思い出では俺輝いた証だ (*Omoide wa orekagaya ita akashida*) yang artinya “dalam kenangan menjadi bukti aku bersinar”. Aku adalah tokoh utama seorang manusia yang tidak mungkin bisa bersinar karena yang bisa bersinar adalah benda yang mengandung cahaya seperti lampu, api, bulan dan lain-lain.

Penyair dalam kalimat di atas menulis kalimat “aku bersinar” dengan tujuan untuk melebih-lebihkan sosok “aku” dalam lirik lagu tersebut agar lirik lagu tersebut lebih menarik dan makna lagu tersebut bisa lebih tersampaikan kepada si pendengar lagu tersebut.

3.2.3. Diksi dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi

Dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ketsumeishi tidak banyak ditemukan kata atau kalimat yang mengandung makna konotasi. Pilihan kata atau diksi yang digunakan oleh penyair dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ketsumeishi lebih banyak menggunakan kata-kata yang mengandung makna yang sebenarnya.

Hanya ada dua kata dalam lagu ini yang mengandung makna konotasi yaitu kata 風 (*kaze*) yang berarti *angin* dan 光 (*hikari*) yang berarti “cahaya”.Berikut analisisnya.

(5) さくら ちりだす おも います い み なく
 灯りだすあのことまたきになる
 か かわら ない かりりけしき 風
 ちが 違 う の は き み が い な い だ け

Sakura chiridasu omoidasu imi naku
Tomoridasu ano koro mata ki ni naru
Kawaranai kaori keshiki kaze
Chigau no wa kimi ga inaidake

sakura berguguran terkenang tetapi tiada arti
 aku masih penasaran saat aku bercahaya
 aroma angin dan pemandangan yang tidak berubah
 yang berbeda kini kau tak ada disini

Kata 風 (*kaze*) yang berarti angin dalam kalimat di atas memiliki dua makna. Secara denotasi menurut KBBI (1988:36) angin adalah perpindahan udara di daerah yang bertekanan tinggi ke tekanan rendah. Sementara dilihat dari keseluruhan makna lagu di atas, secara konotasi kata 風 (*kaze*) dapat

dimaknai sebagai pembawa perubahan ke hal yang lebih baik. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai takdir kehidupan yang dialami oleh tokoh utama dimana dia harus mengalami perubahan kehidupan setelah berpisah dengan orang yang dicintainya. Sesuai yang tertulis dalam kamus elektronik 英和辞典 (*eiwajiten*) bahwa salah satu makna konotasi angin adalah *henka* atau perubahan

Makna konotasi lainnya yang ditemukan dalam lirik lagu *sakura* oleh Ketsumeishi terdapat dalam penggalan lirik lagu di bawah ini.

(31) あたたかい日の光がこぼれる
目をとじればあの日に戻れる
いつしか君のおもかげは消えてしまうよどこかへ

Atataakai hi no hikari ga koboreru
Me o tojireba ano hi ni modoreru
Itsushika no omokage wa saeteshimasho dokoka e

Cahaya matahari yang hangat pun menyinariku
Bila ku pejamkan mataku, aku kembali pada hari itu
Suatu ketika bayangmu entah kemana

Dalam lirik lagu di atas tertulis kalimat あたたかい日の光がこぼれる (*atataakai hi no hikari ga koboreru*) yang mempunyai arti “cahaya matahari yang hangat pun menyinariku”. Pada kata 光 (*hikari*) yang kalau diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “cahaya” atau “sinar”. Dalam KBBI (1988:145) “cahaya” mempunyai artisinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti

matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. Dalam *Dictionary of symbol*⁵

Light is the source of goodness and the ultimate reality, and it accompanies transcendence into the Nirvana of Buddhist doctrine.

Cahaya adalah sumber kebaikan dan realitas tertinggi, dan ini menyertai transendensi ke dalam Nirvana ajaran Buddhis.

Sehingga kata 光 (*hikari*) yang berarti “cahaya” dalam kalimat tersebut dapat dimaknai sebagai harapan tokoh utama, yaitu harapan agar hidupnya yang menderita setelah berpisah dengan orang yang disukainya menjadi bahagia kembali.

3.3. Lirik Lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama

Berikut ini merupakan lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Naotaro Moriyama beserta terjemahannya, yang kemudian akan dibagi menjadi beberapa bait dan perbait tersebut selanjutnya akan dianalisis imaji, majas dan diksi

ぼくらはき^まっと待ってる
 きみ あ ひび
 君とまた会える日々を
 さくらなみき うえ
 桜並木のみちの上で
 て ふ さけ
 手を振り叫ぶよ

くる とき
 どんなに苦しい時も
 きみ わら
 君は笑っているから

⁵ <http://umich.edu/~umfandsf/symbolismproject/symbolism.html/L/light.html> diakses pada 22 September 2017 pukul 08.00

くじけそうになりかけても
 がんば き
 頑張れる気がしたよ

けしき なか
 かすみゆく景色の中に
ひ うた き
 あの日の歌が聞こえる

いまさ
 さくらさくら今咲きほこる
せつな ち し
 刹那に散るゆくさだめと知って
とも たびだ
 さらば友よ旅立ちのとき
か おも いま
 変わらないその想いを、今

いま い
 今なら言えるだろうか
いつわ ことば
 偽りのない言葉
かがや きみ みらい
 輝ける君の未来を
ねが ことば
 願うほんとの言葉

うつ まち
 移りゆく街はまるで
ぼく
 僕らをせかすように

ま お
 さくら、さくらただ舞い落ちる
う か とき しん
 いつか生まれ変わる時を信じ
な とも せきべつ
 泣くな友よ惜別のとき
かざ えがお
 飾らないあの笑顔でさあ

ま あ
 さくらさくらいざ舞い上がれ
ひかり あ
 とわにさんざめく光を浴びて
とも ばしょ あ
 さらば友よ、またこの場所で会おう

ま ち
 さくら舞い散るみちの
 ま ち うえ
 さくら舞い散るみちの上で

Kita semua pasti sedang menunggu
 Hari dimana kita bisa bertemu lagi
 Di bawah pohon sakura jalan yang mana dipinggirnya berjejer pohon sakura
 Aku berteriak melambaikan tangan

Bagaimanapun menyakitkannya hidup ini
 Kau selalu menyunggingkan senyumanmu itu
 Meski keraguan sekalipun datang menyelimutiku tetapi
 Aku merasa bisa melakukan yg terbaik

Dalam memori masa lalu yang samar
 Terdengar lagu yang mengalun dihari itu

Bunga sakura yang saat ini sedang bermekar
 Lalu berjatuhan saling berlomba ditarik gravitasi
 Selamat berpisah temanku Meski ini saatnya untuk kita berpisah
 Aku yakin perasaanmu padamu tak akan berubah, sekarang

Mungkin saat inilah harus
 Aku berkata jujur padamu
 Akan kudoakan selalu
 Masa depan yang cerah menanti untukmu

Kota yang dengan cepat berubah dari masa ke masa
 Seakan menyuruh kita untuk bergegas mengikutinya

Bunga sakura melayang mengikuti angin
 Percaya bahwa pada suatu waktu akan terlahir kembali
 Janganlah kau menangis, teman meski perpisahan ini
 Tapi tetaplah berikan senyuman aslimu
 Bunga sakura menari mengikuti beterbangan
 Bermandikan cahaya mentari yg hangat
 Mari bertemu lagi di tempat ini nanti
 Di jalan yang mana dipinggirnya berjejer pohon sakura
 Di jalan yang mana dipinggirnya berjejer pohon sakura, dibawahnya

3.3.1. Imaji dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama

Dari hasil analisis, ditemukan dua jenis imaji dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Naotaro Moriyama. Berikut analisisnya.

a. Imaji penglihatan

(5) どんなに苦しい時も
君は笑っているから
くじけそうになりかけても
頑張れる気がしたよ

Donna ni kurushii toki mo
Kimi wa waratte irukara
Kujikesouni narikaketemo
Ganbareru ki ga shita yo

Bagaimanapun menyakitkannya hidup ini
Karena kau selalu menyanggirkan senyumanmu itu
Meski keraguan sekalipun datang menyelimutiku tetapi
Aku merasa bisa melakukan yg terbaik

Pada penggalan kalimat di atas, imaji penglihatan dapat dilihat dalam kalimat (6) 君は笑っているから (*Kimi wa waratte irukara*) yang artinya “karena kau selalu menyanggirkan senyumanmu itu”. Dalam kalimat tersebut penyair menggambarkan bahwa “ia” teman dari sang tokoh cerita yang tersenyum. Kalimat tersebut akan membuat pembaca maupun berimajinasi seolah-olah melihat sendiri senyumannya tersebut. Imajinasi pembaca maupun pendengar tersebut merupakan bukti bahwa kalimat (1) mengandung imaji penglihatan.

いまさ
(11) さくらさくら今咲きほこる
せつな ち し
刹那に散るゆくさだめと知って
とも たびだ
さらば友よ旅立ちのとき
か おも いま
変わらないその想いを、今

Sakura sakura ima sakihokoru
Setsuna ni chiru yuku sadame to shitte
Saraba tomoyo tabidachi no toki
Wakaranai sono omoi o, ima

Bunga sakura yang saat ini sedang mekar
 Lalu berjatuhan saling berlomba ditarik gravitasi
 Selamat berpisah temanku meski ini saatnya untuk kita berpisah
 Aku yakin perasaanku padamu tak akan berubah, sekarang

Pada penggalan kalimat (9) imaji penglihatan ditunjukkan pada kalimat 桜
 桜今さきほこる (*sakura sakura ima sakihokoru*) yang berarti “bunga sakura yang
 saat ini sedang mekar”. Kalimat tersebut menggambarkan bunga sakura yang
 sedang mekar. sehingga akan menimbulkan pembaca maupun pendengar seolah-
 olah berimajinasi melihat sendiri bunga sakura yang sedang mekar tersebut. hal
 yang seolah-olah pembaca maupun pendengar lihat tersebut merupakan bukti
 bahwa kalimat (9) ini mengandung imaji penglihatan.

Imaji penglihatan juga bisa dilihat pada kalimat (10) せつなにちるゆく
 さだめとして (*setsuna ni chiru yuku sadame to shitte*) yang artinya “Lalu
 berjatuhan saling berlomba ditarik gravitasi”. Kalimat tersebut menggambarkan
 bahwa bunga sakura itu berjatuhan. Hal tersebut akan membuat pembaca maupun
 pendengar berimajinasi seolah-olah melihat sendiri apa yang diceritakan dalam
 lirik lagu tersebut, yaitu bunga sakura yang berjatuhan tersebut. Pengimajian
 pembaca maupun pendengar tersebut menjadi bukti kalimat ini mengandung imaji
 penglihatan. Karena imaji penglihatan merupakan imaji berhubungan dengan
 indra penglihatan.

(21) さくら, さくらただ舞い落ちる
 いつか生まれ変わる時を信じ
 泣くな友よ惜別のとき
 飾らないあの笑顔でさあ

Sakura sakura tadamai ochiru
Itsuka umare kawaru to ko o sinji
Nakuna tomo yo sekubetsu no toki
Kazaranai ano egao de saa

Bunga sakura melayang mengikuti angin
 Percaya bahwa pada suatu waktu akan terlahir kembali
 Janganlah kau menangis, teman meski perpisahan ini
 Tapi tetaplah berikan senyuman aslimu

Pada 桜桜ただまい落ちる (*sakura sakura tadamai ochiru*) yang berarti

“bunga sakura melayang mengikuti angin”. Lirik tersebut menggambarkan bunga sakura yang jatuh melayang tertiuip angin. Kalimat tersebut membuat penyanyi atau pembaca berimajinasi seolah-olah melihat bunga sakura yang jatuh tertiuip angin tersebut. Imajinasi pembaca maupun pendengar seolah-olah melihat bunga sakura yang tertiuip angin tersebut adalah bukti bahwa kalimat ini mengandung imaji penglihatan.

b. Imaji pendengaran

(9)かすみゆく景色の中に
 あの日の歌が聞こえる

Kasumiyuku keshiki no naka ni
Ano hi no uta ga kikoeru

Dalam memori masa lalu yang samar
 Terdengar lagu yang mengalun dihari itu

Pada penggalan lirik di atas, kalimat (9) あの日の歌が聞こえる (*Ano hi no uta ga kikoeru*) yang artinya “Terdengar lagu yang mengalun dihari itu” mengandung imaji pendengaran. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa dihari itu terdengar suara yang mengalun. Dapat dilihat kalimat tersebut terdapat kata

“聞こえる” (*kikoeru*) yang artinya “terdengar”, dimana pembaca atau pendengar akan berimajinasi mendengar suara tersebut.

3.3.2. Majas dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama

Ada dua jenis majas yang ditemukan dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Naotaro Moriyama, Kedua majas tersebut adalah majas personifikasi dan majas hiperbola. Berikut analisisnya.

a. Majas Personifikasi

(21) さくらさくらま あいざ舞い上がれ
 とわにさんざめくひかり あ 光を浴びて
 さらば友よ、またこの場所とも ばしょ あで会おう

Sakura sakura izamai ageru
Towani sanzameku hikari o abite
saraba tomo yo, mata kono basho de au

Bunga sakura menari lah ke udara
 Bermandikan cahaya mentari
 Mari bertemu lagi di tempat ini nanti

Dalam penggalan lirik di atas, majas personifikasi dapat dilihat pada kalimat さくらさくらいざ舞いげ上げる (*sakura sakura izaamai ageru*) yang artinya “Bunga sakura menarilah ke udara”. Kalimat tersebut menggambarkan bunga sakura yang disuruh menari layaknya seorang penari. Dalam kalimat tersebut bunga sakura diibaratkan seperti penari yang menari-nari. Namun sebenarnya, penyair ingin menyampaikan bahwa bunga sakura yang menari adalah berterbangan di udara. Perumpamaan bunga sakura yang menari seperti

penari tersebut adalah sebagai bukti bahwa kalimat (21) ini mengandung majas personifikasi. Karena majas yang menghubungkan atau mempersamakan benda mati dengan kegiatan manusia atau berperilaku layaknya manusia merupakan majas personifikasi.

b. Majas Hiperbola

(25) さくらさくら^{ま あ}いざ舞い上がれ
 とわにさんざめく^{ひかり あ} 光を浴びて
 さらば友よ、またこの場所^{とも ばしょ あ}で会おう

Sakura sakura izamai ageru
Towani sanzameku hikari o abite
saraba tomo yo, mata kono basho de aou

Bunga sakura menari mengikuti beterbangan
 Bermandikan cahaya mentari
 Mari bertemu lagi di tempat ini nanti

Dalam penggalan lirik di atas, Kata 光を浴びて (*hikari wo abite*) yang artinya “bermandikan cahaya mentari” mengandung majas hiperbola. Maksud dari kalimat tersebut bukanlah mandi dengan cahaya matahari, melainkan dipenuhi dengan cahaya matahari. Penyair melebih-lebihkan kalimat tersebut dengan tujuan, memberikan penegasan dan agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca maupun penikmat.

3.3.3. Diksi dalam Lirik Lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama

Tidak banyak diksi atau pilihan kata dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Naotaro Moriyama yang mengandung makna konotasi. Dalam

lirik lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama lebih banyak ditemukan diksi atau pilihan kata yang mengandung makna sebenarnya.

Ada tiga kata dalam lirik lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama yang mengandung makna konotasi. Tiga kata tersebut adalah 景色(*keshiki*) yang berarti pemandangan, 街(*machi*) yang berarti kota dan 光 (*hikari*) yang berarti cahaya.

Berikut penjelasannya.

(9) かすみゆく景色なかの中に
あひのうた日の歌きが聞こえる

Kasumi yuku keshiki no naka ni
Ano hi no uta ga kikoeru

Dalam pemandangan yang mulai memudar
Terdengar lagu yang mengalun dihari itu

Kata 景色(*keshiki*) yang mempunyai arti “pemandangan” dalam penggalan lirik lagu di atas mempunyai makna lain. Secara denotasi menurut KBBI proses, cara, perbuatan memandang. Dalam kamus elektronik 冥鏡国語辞典 (*myokagami kokujiten*) yang menjelaskan makna 景色(*keshiki*) yaitu

人や物事動き出すとするけはい
Bayangan yang menunjukkan gerakan atau aktifitas seseorang

Adapun makna secara konotasi kata *keshiki* dalam penggalan lirik lagu di atas dapat diartikan sebagai “bayangan”, yaitu bayangan tentang kisah persahabatannya dengan sahabatnya diumpamakan seperti pemandangan indah yang bisa dinikmati pada saat melakukan perjalanan jauh. Sayangnya karena

perpisahan memori tentang kisah persahabatan mereka lama kelamaan semakin memudar.

うっ
(19) 移りゆく街はまるで
ぼく
僕らをせかすように

Utsuri yuku machi wa maru de
Bokura o sekasu youni

Kota yang dengan cepat berubah dari masa ke masa
Seakan menyuruh kita untuk bergegas mengikutinya

Berikutnya makna konotasi dapat ditemukan pada kata 街(*machi*) yang mempunyai arti “kota” dalam penggalan kalimat 移りゆく街はまるで (*utsuri yuku machi wa maru de*). Kota dalam KBBI mempunyai arti daerah permukiman yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat. Tetapi secara konotasi kata *kota* dalam penggalan lirik lagu di atas mempunyai makna “kehidupan”. Kehidupan yang dijalani oleh tokoh utama dan sahabatnya telah membuat mereka harus bersikap bijak dalam menjalani kehidupan tersebut jangan sampai terlena dan kalah oleh tantangan dalam kehidupan ini.

ま あ
(21) さくらさくらいざ舞い上がれ
ひかり あ
とわにさんざめく 光を浴びて
とも ばしょ あ
さらば友よ、またこの場所で会おう

Sakura sakura izamai ageru
Towani sanzameku hikari o abite
saraba tomo yo, mata kono basho de aou

Bunga sakura menari lah ke udara
 Bermandikan cahaya mentari
 Mari bertemu lagi di tempat ini nanti

Kata yang mengandung makna konotasi dapat pula ditemukan dalam penggalan lirik di atas yaitu pada kata 光 (*hikari*) yang kalau diartikan dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “cahaya” atau “sinar”. Dalam KBBI “cahaya” mempunyai artian atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya. dalam kamus elektronik 広辞苑 (*Koujien*) cahaya mempunyai makna

人二明るさをもたらすもののたとえ。希望

Diumpamakan suatu hal yang bisa membuat seorang merasa bahagia. Juga diartikan sebagai cahaya

Dalam penggalan lirik lagu di atas kata “cahaya” mempunyai makna konotasi “harapan”, yaitu Harapan dari tokoh utama untuk bisa merasakan kembali kehangatan, keceriaan dan kebahagiaan setelah mengalami perpisahan dengan sahabatnya. Harapan untuk bisa bertemu kembali dengan sahabatnya telah memberikan semangat dalam menjalani kehidupan ini.

BAB IV

PENUTUP

4.1. SIMPULAN

Dalam sebuah lirik lagu, terdapat beberapa unsur pendukung penting yang berguna untuk menambah nilai estetika dalam sebuah karya. Beberapa unsur tersebut diantaranya majas, imajidandiksi. Ketiga lirik lagu yang mempunyai judul sama yaitu *Sakura* yang dijadikan obyek penelitian ini, memiliki berbagai macam jenis majas, imajisertadiksi di dalamnya. Dengan menganalisis ketiga unsur tersebut dalam lirik lagu, dapat dipahami makna yang tersirat dari ketiga lagu tersebut. Lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari menceritakan tentang kenangan tokoh utama dengan orang yang dicintainya saat bunga sakura sedang mekar. Setelah menjalani masa-masa yang indah mereka berdua akhirnya harus berpisah untuk mengejar impian masing-masing. Dalam lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari ini ditemukan dua jenis imaji yaitu imaji penglihatan dan imaji pendengaran. Kemudian dalam lirik lagu ini ditemukan satu jenis majas yaitu majas personifikasi. Dalam lagu ini penyair menggunakan beberapa kata yang mengandung makna konotasial dalam lirik lagu, seperti kata おもかげ (*omokage*) yang berarti “Jejak”, おおはし (*oohashi*) yang berarti “jembatan besar”, 道 (*michi*) yang berarti “jalan” dan つぼみ (*tsubomi*) yang berarti “kuncup bunga”.

Adapun lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ketsumeishi bercerita tentang kenangan tokoh utama dengan orang yang dicintainya, dimana orang yang dicintainya itu pergi meninggalkannya. Dalam lirik lagu ini terdapat empat imaji yaitu imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji perabaan dan imaji penciuman. Selain itu terdapat juga dua majas yaitu majas personifikasi dan majas hiperbola. Dalam lagu ini penyair juga menggunakan beberapa kata yang mengandung makna konotasi dalam lirik lagu seperti 風 (*kaze*) yang artinya “angin” dan 光 (*hikari*) yang artinya “cahaya”.

Sementara pada lirik lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Naotaro Moriyama berisikan tentang perpisahan antara tokoh utama dengan sahabatnya ketika kelulusan sekolah tiba, sang sahabat memilih berpindah kota untuk meniti karir demi masa depannya. Dalam lirik lagu ini terdapat imaji penglihatan dan imaji pendengaran. Selain itu dalam lagu ini terdapat dua majas, yaitu majas personifikasi dan majas hiperbola. Dalam lagu ini penyair juga menggunakan beberapa kata yang mengandung makna konotasi dalam lirik lagu, seperti 景色 (*keshiki*) yang berarti “pemandangan”, 街 (*machi*) yang berarti “kota”, 光 (*hikari*) yang berarti “cahaya”.

Dilihat dari isi cerita yang digambarkan dalam ketiga lagu berjudul *Sakura* tersebut penulis menyimpulkan bahwa ketiga lagu yang berjudul *Sakura* tersebut mempunyai tema utama yang sama yaitu “perpisahan”. Secara umum bunga sakura dalam budaya Jepang selain menyimbolkan tentang keindahan juga menyimbolkan tentang kehidupan yang berjalan begitu singkat dan perpisahan dengan orang-orang yang dicintai suatu hal yang tidak bisa dihindari. Ini sama

halnya dengan bunga sakura yang mekarnya dalam waktu yang sangat singkat yaitu seminggu saja. Setelah seminggu mekar, bunga sakura akan jatuh berguguran berpisah dengan tangkai atau dahan tempat bunga sakura mekar sebelumnya.

Untuk menguatkan makna yang ingin disampaikan dalam lirik lagunya, pencipta ketiga lagu *Sakura* tersebut menggunakan beberapa gaya bahasa yang tepat serta pilihan kata yang mengandung makna konotasi. Pemilihan imaji yang tepat pun digunakan oleh pencipta lagu agar pendengar lagu *Sakura* bisa membayangkan atau mengimajinasikan apa yang tersurat dalam lagu *sakura* tersebut.

Secara keseluruhan ketiga lagu yang berjudul *Sakura* yang dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini mempunyai nilai estetika yang sangat tinggi dan mempunyai makna yang sangat dalam tentang perpisahan. Ini bisa dilihat dari bervariasinya jenis imaji, penggunaan gaya bahasa dan pemilihan kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh penyair melalui lagu *Sakura* tersebut.

4.2 Saran

Dalam suatu puisi maupun lirik lagu, terdapat dua unsur pembangun diantaranya unsur fisik dan batin. Unsur fisik terdiri dari bait, rima, imaji, majas, diksi dan kiasan. Unsur batin tema atau makna, rasa, nada dan amanat. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada imaji, majas dan diksi saja.

Penulis berharap untuk penelitian selanjutnya dapat menganalisis semua unsur pembangun puisi atau lirik dalam ketiga lirik lagu sakura yaitu lagu *Sakura* yang dinyanyikan oleh Ikimono Gakari, lagu *Sakura* oleh Ketsumeishi dan lagu *Sakura* oleh Naotaro Moriyama.

DAFTAR PUSTAKA

- Biography*. Barks. Diakses pada tanggal 5 April 2017 pukul 02.00
<<http://www.en.barks.jp/artist/?id=52014466&m=bio>.
- Bridge*. Dictionary of symbol. Diakses pada 20 September 2017 jam 16.00
<<http://www.umich.edu/~umfandsf/symbolismproject/symbolism.html/B/bridge.html>.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hermintoyo, Muhammad. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- いきものがかり、2009年最初と最後のアルバム・チャート首位獲得. Barks. Diakses pada tanggal 4 April 2017 pukul 22.00
<<http://www.barks.jp/news/?id=1000056957>.
- Ketsumeishi: Artist Profile*. Oricon Sytle.. Diakses pada tanggal 4 April 2017 pukul 22.00
<<http://www.oricon.co.jp/prof/66701/>.
- Light*. Dictionary of symbol. Diakses pada 22 September 2017 pukul 08.00<<http://umich.edu/~umfandsf/symbolismproject/symbolism.html/L/light.html>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pujianti, Eka 2012. “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Pada Lagu Anak-Anak Ciptaan Pak Kasur”. Skripsi S-1 Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Praharsacitta, Clarissa Aulia 2015. “Makna Syair Lagu dalam Duo Lagu J-POP <Berjudul Sakura Karya Naotaro Moriyama dan Kentaro Kobuchi” Skripsi S-1 Jurusan Sastra Jepang Universitas Negeri Udayana.
<http://erepo.unud.ac.id/10768/1/bd22a53d3b96bc8a1b3ea9c822d40ccf.pdf>. Diunduh pada tanggal 18 September 2017 pukul 9.00.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sulistianingrum. 2016. "Majas dalam Lirik Lagu Yoshioka Yui Album *Green Garden Pop*: Kajian Stilistika". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Jepang Universitas Diponegoro.

Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Elangga.

Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

要旨

本論文のテーマは、^{だいめい}題名が「さくら」という三つの歌におけるイメージ、
語法、言葉使いである。その「さくら」という歌は三人の^{かしゅ}歌手で歌うもの
で、いきものがかりが歌う「さくら」とけつめいしが歌う「さくら」と
^{もりやまなおたる}森山直太路が歌う「さくら」である。このテーマを選んだ^{りゆう}理由は、その題
名が「さくら」という三つの歌は日本で^{ひじょう}非常に人気があって、日本人はほ
んどその三つの歌を知っている。さらに、その三つの歌は「さくら」と
いう題名を持っているが、その三つの歌で使われるイメージ、^{ごほう}語法、^{ことばづか}言葉使
いが違うため、その三つの歌はそれぞれの^{とくちょう}特徴を持っているわけであり、
その違いを分析するのは興味深いからである。このテーマを選んだ理由は
そこにある。

本論文で分析するのは「さくら」という三つの歌でどんなイメージ、語法、
言葉使いが使われるかという問題である。その問題に基づいて本論文を書
く目的は「さくら」という三つの歌に含まれるイメージ、語法、言葉使いの
種類を知るためである。その問題を分析するために筆者は STILISTIKA と
いう理論を使かった。文献として筆者は RAHMAT DJOKO PRADOPO が書いた

「PENGKAJIAN FIKSI」という本と HERMAN WALUYO が書いた「TEORI DAN APRESIASI SASTRA」という本を参考にした。分析の結果は次のようである。

1. いきものがかりが歌う「さくら」の歌

A. イマジ

いきものがかりが歌う「さくら」の歌詞には二つの種類のイマジが見つかる。それは視覚イマジと 聴覚イマジである。視覚イマジは例えば下に書いてある歌詞の部分で見られる。

電車から見たのは
いつかのおもかげ

上の歌詞の部分に視覚イマジと関係がある言葉がある。それは「見たのは」という言葉である。視覚イマジの特徴のひとつは見ることと関係がある言葉を含むことである。その歌詞の部分を見ると聴者は電車の中から何かを見ているように感じられる。

B. 語法

いきものがかりが歌う「さくら」の歌詞には語法の種類が一つしか見つからない。それは物が人間のように振舞うと例えられる PERSONIFIKASI 語法である。その PERSONIFIKASI 語法は次の文書で見られる。

さくらひらひら舞い降りて落ちて

ゆれるおもいのたけをだきしめて

上の文書ではさくらはまるで人間のように踊^{おど}ることができる
と例えられる。「舞い降りて」というのは踊ると同じ意味を
持っている。

C. 言葉使い

いきものがかりが歌う「さくら」の歌詞にあるカノテイショ
ンの意味を含む言葉は四つ見つかる。それは「おもかげ」
「大橋」「道」と「風」である。いきものがたりの「さくら」
という歌にある「おもかげ」という言葉はカノテイション的
には「思い出」という意味を持っている。「思い出」という
のはその歌詞にしている主人公の思い出を表わす。「大橋」
という言葉はカノテイション的には「大きな夢」という意味
を持っている。「大きな夢」というのはその歌詞にいる主人
公が達成したい夢を表わす。「道」という言葉はカノテイシ
ョン的には「生き方」という意味を持っている。「生き方」
というのは主人公が過ごす生き方を表わす。「風」という言
葉はカノテイション的には「変化」という意味を持っている。
「変化」というのは主人公の運命の変化を表わす。

2. けつめいしが歌う「さくら」の歌

A. イマジ

けつめいしが歌う「さくら」の歌詞には四つの種類のイメージが見つかる。それは視覚イメージ、聴覚イメージ、感覚イメージと吸覚イメージである。視覚イメージはたとえば下に書いてある文書で見られる。

さくらまい散る中に

忘れた記憶と君の声がもどってくる

視覚イメージをふくお文章ぶんしょうは「さくら舞い落ちる」であり、懲者はその言葉を聞いたら落ちるさくらを見ているように感じられる。

B. 語法

けつめいしが歌う「さくら」の歌詞には語法の種類が二つ見つかる。それは PERSONIFIKASI 語法と HIPERBOLA 語法である。その PERSONIFIKASI 語法は次の文書で見られる。

ここにたつとよみがえる

こみあげるきおくよみかえす

上の文書ではきおくはまるで人間のように呼ぶことができる。と例えられる。「よみかえす」というのは呼ぶと同じ意味を持っている。

C. 言葉使い

けつめいしが歌う「さくら」の歌詞にあるカノテーションの意味を含む言葉は二つ見つかる。それは「風」と「光」である。けつめいしが歌う「さくら」の歌詞にある「風」という言葉はカノテーション的には「変化」という意味を持っている。その変化は主人公の生活の変化を表わす。さらに「光」という言葉はカノテーション的には「幸せ」という意味を持っている。その^{しあわ}幸^すせは好きな人と別れてまた会えるようになる主人公の幸せを表わす。

3. 森山直太炉が歌う「さくら」の歌

A. イマジ

森山直太炉が歌う「さくら」の歌詞には二つの種類のイマジが見つかる。それは視覚イマジと聴覚イマジである。聴覚イマジはたとえば次のような文書で見られる。

かすみゆくけしきのなかに

あの日の歌が聞こえる

上の歌詞の部分に聴覚イマジと関係がある言葉がある。それは「聞こえる」という言葉である。聴覚イマジの特徴のひとつは聞くことと関係がある言葉を含むことである。その歌詞の部分の聞くと聴者はまるであの日の歌を聞いているように感じられる。

B. 語法

森山直太炉が歌う「さくら」の歌詞には語法の種類が二つ見つかる。それは PERSONIFIKASI 語法と HIPERBOLA 語法である。その PERSONIFIKASI 語法は次の文書で見られる。

さくらさくらいざ舞い落ちる

とわにさんざめく光をあびて

上の文書ではさくらはまるで人間のように踊ることができると例えられる。「舞い落ちる」というのは踊ると同じ意味を持っている。

C. 言葉使い

森山直太炉が歌う「さくら」の歌詞にあるカノテイションの意味を含む言葉は三つ見つかる。それは「景色」「街」と「光」である。森山直太炉が歌う「さくら」の歌詞にある「景色」という言葉はカノテイション的には「記憶」という意味を持っている。その記憶は分かれた友人との^{できごと}出来事^の記憶を表わす。「街」という言葉はカノテイション的には「生活」という意味を持っている。その^{せいかつ}生活は友人と別れたあとの主人公の^{せいかつ}生活^を表わす。さらに「光」という言葉はカノテイション的には「希望」という意味を持っている。その希望はいつか友人とまた会えるという主人公の希望を表わす。

その「さくら」という三つのたにおけるイメージ、語法、言葉遣い^{ぶんせき}を分析してから、^{ひっしや}筆者はさくらという題名が同じでもそれぞれの歌に違いと特徴^{とくちよう}があるということがわかるようになった。

アドバイスとして歌詞を分析しようと思う人にとって、できるだけイメージ、語法、言葉遣いだけではなくて、詩の内的な構造要素^{こうぞうようそ}と外的な構造要素^{がいてき}も分析したほうが良いと思う。

LAMPIRAN

Sakura – Ikimono Gakari

さくら ひらひらまいお降りて落ちて
 ゆれるおもいのたけを抱きしめた
 きみ はる ねが 君と春に願ひあゆめ
 いま み 桜 ち 今も見えているよ 桜まい散る

でんしゃ み 電車から見えたのは
 いつかのおもかげ
 ふたり かよ はる 二人で通った春のおおはし

そつぎょう とき 卒業の時が来て
 きみ 君はまちを出た
 いろ かわ ひ 色づく川べにあの日を探すの

それぞれの道を選び
 ふたり はる お 二人は春を終えた
 咲き誇るみらいは
 あたしを焦らせて
 おだきゅうせん まど 小田急線の窓に
 ことし さくら 今年も桜が映る
 きみ こえ 君の声がこのむねに
 聞こえてくるよ

かきかけたてがみには
 “げんき 元気であるよ” と

ちいさなうそはみすかされる ね

めぐりゆくこのまちも

^{はる}春^うを受け^い入れて

^{ことし}今年もあの^{はな}花が^{つぼみ}をひらく

^{きみ}君がい^{ない}ひびを^こ超えて

あたしも^{おとな}大人になっ^ていく

こうやっ^てすべ^てわ^すれていくのかな

”^{ほんとうに}本当煮^すきだっ^たんだ”

^{さくら}桜^てに手^をのばす

このおもい^がいま^{はる}春^{につ}つま^れていくよ

Sakura - Ketsumeishi

さくら まい^ち 散る^{なか} 中に^{わす} 忘れた^{きみ} きおくと^{こえ} 君の^{もど} 声が^{もど} 戻って^{くる} くる
 ふきやま^{はる} ない^{かぜ} 春の^{かぜ} 風 あ^ま の^ま ころ^ま の^ま ま^ま まで
 きみ^{かぜ} 君が^{かぜ} 風に^{とき} まう^{かお} か^{もど} み^{もど} か^{もど} き^{もど} わ^{もど} けた^{もど} 時^{もど} の^{もど} あ^{もど} わ^{もど} い^{もど} 香^{もど} り^{もど} 戻^{もど} っ^{もど} て^{もど} くる
 二人^{もど} や^{もど} く^{もど} そ^{もど} く^{もど} し^{もど} た^{もど} あ^{もど} の^{もど} ころ^{もど} の^{もど} ま^{もど} ま^{もど} まで

ヒュルリイラヒュルリイラ 7x

さくら ち^{おも} り^{おも} だ^{おも} す^{おも} 思^い だ^み す^み 意^み 味^み な^み く
 と^も り^も 戸^も 森^も だ^も す^も あ^も の^も ころ^も ま^も た^も き^も に^も なる
 か^か 変^か わ^か ら^か ない^か 香^か り^か け^か し^か き^か 風^か
 ち^き が^き 違^き う^き の^き は^き 君^き が^き い^き ない^き だ^き け

こ^こ こ^こ に^こ た^こ つ^こ と^こ よ^こ み^こ が^こ え^こ る
 こ^こ み^こ あ^こ げ^こ る^こ き^こ お^こ く^こ よ^こ み^こ か^こ え^こ す
 は^は 春^は か^は ぜ^は に^は ま^は う^は な^は が^は い^は か^は み
 た^た わ^た い^た ない^た こ^た と^た で^た ま^た た^た 騒^{さわ} い^{さわ} だ^{さわ} り

さくら き^き の^き ま^き し^き た^き か^き た^き り^き あ^き か^き し^き た
 お^お も^お い^お で^お は^お 俺^{おれ} 輝^{かがや} い^{あかし} た^{あかし} 証^{あかし} だ
 さくら ち^ち る^ち ころ^ち で^ち あ^ち い^ち わ^ち か^ち れ
 そ^そ れ^そ で^そ も^そ こ^そ こ^そ ま^そ だ^そ か^そ わ^そ ら^そ ぬ^そ ま^そ ま^そ まで

さ^さ か^さ し^さ た^さ め^さ 君^{きみ} 話^{はなし} た^{はなし} て
 い^い つ^い し^い か^い 別^{わか} れ^か 交^か わ^か し^か た^か ね
 さくら ま^ま う^ま 季^き 節^{せつ} に^と 取^{もど} り^{もど} 戻^{もど} す
 あ^あ の^あ ころ^あ そ^あ し^あ て^あ 君^{きみ} 呼^よ び^お 起^お こ^お す

花びらまいちるきおくまいもどる 2 x

きずけばまたこのきせつで
 きみとのおもでにさそわれ
 こころのとびらたたいた
 でも^て手をすり^ぬ抜けた^{はな}花びら

はじめて^わ分かったおれ^{わか}若かった
 この^{ばしょ}場所くるまで^わ分からなかったが
 ここだけは^{いま}今 もなぜ
^{さだ}定め ^{かお}のように^{かぜ}香る風

あたたかい^ひ日の^{ひかり}光がこぼれる
^め目をとじればあ^ひの^{もど}日に戻れる
 いつしか^{きみ}君のおもかげは^き消えてしまうよどこかへ

あ^ひの^か日いらいけしき^か変わらない
 ちりゆく^{はな}花びらはかたらない
^{さくら}桜のしたに^ひ日々いた^{きみ}君の^{こえいま}声今はもう

そっと ぼくのかたに まいおちた ひとひらの^{はな}花びら
 手^て煮取り^め目を^{つむ}瞋れば
 きみがそばにいる

花びらまいちるきおくまいもどる 7x

Sakura – Naotaro Moriyama

ぼくらはきつと待つ^まてる
 きみ 君とまた会^あえる日^ひ々^びを
 さくらなみき 桜並木のみちの^う上^えで
 て 手を振り^ふ 叫^さぶよ^け

どんなに^{くる} 苦^{とき}しい時^もも
 きみ 君は笑^{わら}っているから
 くじけそうになりかけても
 がんば^き 頑^き張^きれる気^きがしたよ

かすみゆく^{けしき} 景^{なか}色^{なか}の中^{なか}に
 ひ うた き
 あの日の歌^{うた}が聞^きこえる

さくらさくら^{いまさ} 今^{いま}咲^さきほこ^るる
 せつな 刹那^ちに散^しるゆ^ゆくさだめと知^しって
 とも さらば友^{とも}よ旅^{たび}立^だちの^{とき}とき
 か 変^かわらないその想^{おも}いを、今^{いま}

いま い
 今^{いま}なら言^いえるだ^らうか
 いっわ 偽^{ことば}りのない言^{ことば}葉^ば
 かがや きみ 輝^{きみ}ける君^{みらい}の未^み来^{らい}を
 ねが 願^{ことば}うほん^{ことば}との言^{ことば}葉^ば

うつ まち
 移^{うつ}りゆく街^{まち}はまる^でで

ぼく
僕らをせかすように

さくら, さくらただ舞^まい落^おちる
いつか生ま^うれ変^かわる時^{とき}を信^{しん}じ
泣^なくな友^{とも}よ惜^{せき}別^{べつ}の時^{とき}
飾^{かざ}らないあ^えの笑^{えが}顔^おでさあ

さくらさくらいざ舞^まい上^あがれ
とわにさんざめく光^{ひかり}を浴^あびて
さらば友^{とも}よ、またこの場^{ばしょ}所で会^あおう
さくら舞^まい散^ちるみちの
さくら舞^まい散^ちるみちの^{うえ}上で

BIODATA

Nama: : Dicky Pranata

Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 24 September 1995

Alamat: : Pekajangan Gg.9 No.3 Kec. Kedungwuni,
Kab. Pekalongan

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

1998-2000 TK N Pertiwi Pekajangan

2000-2006 SD Muhammadiyah Bligo 1

2006-2009 SMP Negeri 1 Buaran

2009-2013 SMA Negeri 1 Kajen

2013-2017 S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang